



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENINGKATAN PEREKONOMIAN IBU-IBU
MELALUI PENGEMBANGAN SKILL OLAHAN
TAPE KETAN DI DUSUN KEDAWONG DESA
KEDAWONG KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ana Rohmatin
NIM. B92216101

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Ana Rohmatin
NIM : B92216101
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kewirausahaan
Judul Proposal : Peningkatan Perekonomian Ibu-Ibu
melalui Pengembangan Skill Membuat Olahan Tape Ketan
di
Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek
Kabupaten Jombang
Penelitian skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ana Rohmatin ini telah diujikan dan dapat dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 30 Juli 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tim Penguji

Penguji I

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

Penguii II

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji III

Dr. H. Thayyib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV

Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014



Surabaya, 30 Juli 2020

Dekan

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ana Rohmatin

NIM : B92216101

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, *Peningkatan Perekonomian Ibu-Ibu Melalui Pengembangan Skill Olahan Tape Ketan Di Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang* adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 30 Juli 2020

Yang menyatakan,



Ana Rohmatin

NIM. B92216101



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Rohmatin
NIM : B92216101
Fakultas/Jurusan : FDK / Pengembangan Masyarakat Islam
E -mail address : Anarohma005@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain yang berjudul :

PENINGKATAN PEREKONOMIAN IBU-IBU MELALUI PENGEMBANGAN SKILL OLAHAN TAPE KETAN DI DUSUN KEDAWONG DESA KEDAWONG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti NonEksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 September 2020
Penulis,

(Ana Rohmatin)

PENINGKATAN PEREKONOMIAN IBU-IBU MELALUI PENGEMBANGAN SKILL OLAHAN TAPE KETAN DI DUSUN KEDAWONG DESA KEDAWONG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG

Oleh :

Ana Rohmatin²

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai banyak sumber bahan pangan, salah satunya adalah beras ketan putih (*Oryza sativa L var glutinosa*) yang diproduksi sekitar 42.000 ton per tahun. Beras ketan merupakan family *Graminae* yaitu salah satu varietas dari padi. Salah satu daerah yang memanfaatkan bahan pangan tersebut adalah Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Namun karena minimnya pengetahuan masyarakat terutama ibu-ibu, alhasil bahan pangan tersebut hanya dimanfaatkan oleh sebagian orang saja. Bukan tidak bisa, melainkan tidak ada semangat untuk mengembangkannya karena disebabkan pula oleh faktor ketidaktahuan proses pemasaran.

Penelitian ini menggunakan metode (ABCD) *Asset Based Community Development* yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat. Dengan menggunakan lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya (*Discovery*) Proses menemukan kembali

² Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

asset komunitas, (*Dream*) membangun mimpi dan harapan masa depan, (*Design*) Merancang serta menyusun strategi untuk melakukan pengembangan aset, (*Define*) Menentukan aksi perubahan, (*Destiny*) Melakukan proses monitoring serta evaluasi. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengedukasi pengolahan tape ketan dengan melakukan inovasi kemasan, perluasan pemasaran serta pembentukan kelompok. Strategi ini bersifat terukur serta dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu RT 08 yang mana mempunyai potensi semangat yang tinggi untuk mengembangkan skillnya.

Hasil perubahan setelah pendampingan adalah pada aspek sosial, pola pikir dan mental ibu-ibu yang semakin percaya diri terhadap mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta memperkenalkan karyanya ke luar daerah. Secara pola pikir, ibu-ibu memiliki cara pandang baru dalam memanfaatkan skill yang ada pada dirinya yang berdampak pada kemandirian ibu-ibu untuk mengembangkan potensinya. Secara mentalitas, setelah dilakukannya pendampingan ibu-ibu lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri karena dilakukan bersama-sama. Dan secara kelompok, setelah adanya pendampingan ini ibu-ibu dapat memiliki kelompok dalam lingkupnya tersebut, yang mudah untuk dijangkau anggota sehingga memudahkan untuk berjalan bersama.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pengembangan Skill, Peningkatan Perekonomian

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PENYATAAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6

C. Tujuan.....	7
D. Strategi Mencapai Tujuan.....	7
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORETIK	15
A. Kerangka Teoretik	15
1. Dakwah	15
2. Metode Dakwah	17
3. Tujuan Dakwah	19
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Prosedur Penelitian	40
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Validasi Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Jadwal Pendampingan.....	46
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN	47
A. Kondisi Geografis	47
B. Kondisi Demografis	49
C. Kondisi Pendukung	55
1. Asset Personal.....	55
2. Asset Institusi.....	56
3. Asset Fisik.....	56

BAB V TEMUAN PROBLEM	59
A. Terbatasnya Kapasitas	59
B. Terbatasnya Pemasaran	60
C. Ketatnya Persaingan	61
D. Minimnya Kreativitas	62
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN..	63
A. Proses Awal.....	63
B. Proses Pendekatan.....	64
C. Melakukan Riset Bersama	67
D. Merumuskan Hasil Riset	69
E. Merencanakan Tindakan	73
BAB VII AKSI PERUBAHAN	75
A. Strategi Aksi	75
B. Implementasi Aksi.....	76
1. Proses Pembuatan Olahan Tape Ketan	76
2. Inovasi Pengemasan Produk.....	86
3. Keunggulan Produk	89
4. Penentuan Nama Produk dalam Label.....	90
5. Strategi Pemasaran dan Penentuan Harga.....	90
6. Mengorganisir Komunitas	93
a. Mengorganisir Komunitas	93
b. Pembukuan.....	95

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	97
A. Evaluasi Program	97
B. Refleksi Keberlanjutan	99
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam	101
BAB IX PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Rekomendasi	106
C. Keterbatasan Penelitian	107
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	5
Tabel 1.2 Analisis Strategi Program.....	11
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dikaji	33
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	46
Tabel 4.1 Transek Wilayah Dusun Kedawong.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Dusun, RW, RT Menurut Desa.....	49
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	50
Tabel 4.5 Penduduk Menurut Jenis Kecacatan	51
Tabel 4.6 Sarana Pengobatan di Desa Kedawong.....	51
Tabel 4.7 Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	52
Tabel 4.8 Industry Menurut Klasifikasinya.....	53
Tabel 4.9 Populasi Ternak di Desa Kedawong.....	53
Tabel 4.10 Populasi Unggas di Desa Kedawong.....	53
Tabel 4.11 Tempat Belanja.....	54



Tabel 4.12 Penduduk Menurut Agama yang di Anut.....	54
Tabel 4.13 Tempat Peribadatan.....	55
Tabel 4.14 Daftar Kondisi Asset Fisik.....	57
Tabel 6.1 Hasil Membangun Mimpi.....	70
Tabel 6.2 Perencanaan Aksi.....	73
Tabel 7.1 Analisis Pengeluaran Produksi.....	91
Tabel 7.2 Analisis Laba Produksi Perkemasan.....	92
Tabel 7.3 Susunan Kelompok.....	95
Tabel 8.1 Evaluasi.....	97
Tabel 8.2 Refleksi Keberlanjutan.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Pendekatan Pengolah Tape Ketan RT 08	65
Gambar 6.2 Proses FGD dengan Ibu-Ibu RT 08.....	67
Gambar 7.1 Proses Pencucian Beras Ketan	77
Gambar 7.2 Proses Penanakan Beras Ketan	78
Gambar 7.3 Proses Pewarnaan Tape Ketan	80
Gambar 7.4 Proses Pendingin	82
Gambar 7.5 Penempelan Label pada Kemasan	83
Gambar 7.6 Proses Pengemasan	86
Gambar 7.7 Kemasan pada Umumnya	87
Gambar 7.8 Hasil Kemasan Beserta Label	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Skala Prioritas 9



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai banyak sumber bahan pangan, salah satunya adalah beras ketan putih (*Oryza sativa L var glutinosa*) yang diproduksi sekitar 42.000 ton per tahun. Beras ketan merupakan family *Graminae* yaitu salah satu varietas dari padi. Beras ketan mempunyai kadar *amilosa* sekitar 1-2%, sedangkan beras biasanya mengandung *amilosa* lebih besar dari 2% (Berlian, et al., 2016). Beras ketan putih (*Oryza sativa L., var glutinosa*) merupakan bahan yang mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi yaitu 79,40 gram dalam 100 gram bahan. Selain karbohidrat, komponen terbesar pada pada beras ketan yaitu pati yang merupakan *homopolimer glukosa*.³

Perekonomian Indonesia selalu menjadi topik pembicaraan hangat elemen masyarakat. Khususnya kondisi UKM Indonesia sangatlah cukup memprihatinkan, dengan tingkat usaha aktif kurang dari 10%. Kesejahteraan selalu menjadi tolak ukur perekonomian. Home industry merupakan salah satu peran penting dalam pembangunan perekonomian

Indonesia. Pengelolaan yang tepat pada sector ini dapat meningkatkan jumlah ekspor produk lokal,

³ Anggun Trias Hadiany, *Uji Kinerja Fermentasi Tapai Ketan Putih dengan Sistem Arduino Uno Sebaga Pendeteksi Kematangan* (2019), 1

peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja serta dapat meningkatkan pendapatan petani lokal.⁴

Sektor industri kecil merupakan salah satu sector yang mendapat perhatian paling serius dari Pemerintah karena memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat perekonomian Bangsa Indonesia. Industri kecil mempunyai peranan terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta dapat menekan angka pengangguran.⁵

Kabupaten Jombang merupakan kabupaten yang memiliki industri kecil yang lumayan tinggi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jombang, Kabupaten Jombang memiliki 211 industri kecil, yang disusul dengan adanya industri rumah tangga yang tinggi yakni berjumlah 933 industri rumahtangga. Dibanding dengan industri besar yang hanya sekitar 35.

Tape merupakan yang cukup populer di Indonesia. Tape memiliki dua tipe, yaitu tape ketan dan tape singkong Tape memiliki cita rasa yang khas dengan rasa manisnya, aroma yang sangat menyenangkan, serta teksturnya yang lembut dan berair. Proses pembuatan tape yang juga dengan fermentasi, membuat tape menjadi tidak tahan lama, dengan begitu ketika feremntasi sudah tercapai harus segera dikonsumsi. Beberapa bahan pangan yang berasal dari nabati mudah mengalami kerusakan, dengan begitu bahan tersebut diolah untuk menambah daya simpan. Fermentasi

⁴ Adhi Nugroho, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Home Industri Ceriping Pisang Desa Banjarwaru Kecamatan Bawang Kabupaten Batang* (2016)

⁵ Mita Friamita, *Eksistensi Home Industri Tape Ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan*, (2013)

merupakan metode yang digunakan pada pengolahan dan pengawetan bahan pangan, seperti halnya tape.⁶

Dengan proses pengolahan yang baik, tape dapat bertahan hingga satu minggu. Makanan ini dibuat dari bahan beras ketan dengan jamur *Endomycopsis fibuligeria*, *Rhizopus oryzae* ataupun *Saccharomyces cereviciae* sebagai ragi. Bahan yang biasa digunakan untuk pembuatan tape adalah dari bahan yang mengandung karbohidrat.⁷ Karbohidrat (glukosa) sebagai zat-zat yang diperlukan oleh tubuh dan sebaliknya, jika dalam jumlah yang berlebihan juga tidak baik untuk kesehatan tubuh.⁸⁹

Setiap daerah pada umumnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan menjadi suatu unggulan dari daerah yang bersangkutan. Keberadaan potensi dari suatu daerah tersebut dapat berupa potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber searah maupun geografis. Semua potensi yang ada yang suatu daerah dapat dikembangkan dengan dibantu masyarakat setempat untuk lebih maju. Pengembangan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tentunya akan berhubungan dengan pengembangan ekonomi masyarakat yang ada dalam daerah yang bersangkutan.

⁶ Dino Kanino, *Pengaruh Konsentrasi Ragi Pada Pembuatan Tape Ketan.....*, 64-65

⁷ Rahayu Retno W, *Pengaruh Pembungkus yang Berbeda terhadap Kadar Etanol dan Organoleptik Tape Uwi* (Juni, 2013)

⁸ Ni Made Suaniti, *Kadar Etanol dalam Tape sebagai Hasil Fermentasi Beras Ketan (*Oryza sativa glutinosa*) dengan *Saccaromyces Cerevisiae**, (Jurnal Virgin, Jilid 1, Nomor 1, Januari

⁹)

Hal ini dikarenakan pemanfaatan potensi yang dimiliki akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat.¹⁰ Salah satu daerah yang mempunyai produk unggulan yang didasarkan pada potensi yang dimilikinya adalah Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Daerah tersebut memiliki ciri khas makanan yakni tape ketan, yang juga sudah terdistribusikan ke luar daerah, produk tersebut diolah oleh para ibu-ibu daerah setempat, namun hanya sebagian belum meyeluruh.

Menurut Irianto (1996) dalam perekonomian nasional, industry kecil merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menunjang ekspor non migas, memperkuat struktur industry transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industry kecil mempunyai peranan yang cukup kuat dalam mendorong keadaan di pedesaan menuju arah yang lebih berkembang, melalui pemanfaatan tenaga kerja yang ada, meningkatkan pendapatan masyarakat serta⁹ penyebaran industri untuk mengantisipasi perekonomian dalam pedesaan.¹¹

Fokus penelitian ini berada pada wilayah Desa Kedawong yang terletak di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Desa Kedawong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Desa ini dibagi menjadi 3 dusun, yakni: Dusun Kedawong, Dusun Mbote dan Dusun Babatan. Luas wilayah desa ini kurang lebih 483

¹⁰ Nandang Mulyana, dkk., *Pengembangan Usaha Tape Ketan sebagai Produk Unggulan Ditinjau dari Perspektif Community Development*, (Vol 4, No: 2, Juli 2017)

¹¹ Michell Rinda Nursandy, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*, (Juni, 2013)

Ha, cukup luas dengan penduduk yang berjumlah ribuan jiwa.

Perekonomian di Desa Kedawong sendiri, memiliki berbagai variasi, dimulai dari mata pencahariannya, industry, peternakan hingga tempat perbelanjaannya. Penduduk menurut mata pencahariannya diantaranya:

Tabel 1.1
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Petani	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	TNI/POL RI	Lainnya	Jumlah
262	268	61	15	9	1.097	1.712

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di desa ini penduduknya memiliki berbagai mata pencahariannya. Dengan bermata pencaharian petani sebanyak 262 jiwa, wiraswasta berjumlah 268 jiwa, Pegawai Negeri berjumlah 61 jiwa, Pegawai Swasta berjumlah 15 jiwa, TNI atau Polri berjumlah 9 jiwa, dan lainnya sebanyak 1.097, dengan begitu penduduk yang bekerja di desa ini berjumlah 1.712 jiwa.

Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat Desa Kedawong juga memiliki profesi lain, yakni berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai, pengusaha, dan lain sebagainya. Semua profesi itu demi mencukupi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, profesi yang dirasa sebagai alternatif adalah profesi sebagai pedagang atau

wiraswasta. Dimana pada desa ini, terdapat pengusahapengusaha kecil menengah yang berfokus pada berbagai bidang. Salah satunya adalah tape ketan.

Usaha tape ketan tersebut masih dimiliki oleh beberapa orang. Dengan kemampuan masyarakat dalam pembuatan olahan tape ketan, dapat ditularkan kepada masyarakat lainnya yang belum mengetahui maupun yang ingin terus mengembangkannya. Semakin banyak yang memiliki kemampuan membuat olahan produk tape ketan, diharapkan industri rumahtangga tersebut dapat berkembang sehingga masyarakat dapat meningkatkan perekonomian supaya tidak kebingungan dalam mencukupi kebutuhannya.

Dari kemampuan tersebut, masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang ada pada diri masyarakat yang tanpa disadari masih belum dimanfaatkan dengan baik. Produk olahan rumah tangga tersebut juga dapat menjadi ciri khas desa tersebut sehingga desa mudah dikenali oleh masyarakat luas. Selain itu, juga perlu diperhatikan dalam cita rasa olahan tape ketan tersebut, sehingga yang dikenal tidak hanya luarnya namun juga cita rasanya.

B. Rumusan Masalah

Pendampingan ini berfokus pada peningkatan skill masyarakat yakni ibu-ibu rumahtangga maupun pekerja. Selain itu pendampingan ini juga merupakan upaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi kewirausahaan yang mereka miliki. Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan peningkatan skill ibu-ibu dalam pengolahan tape ketan di Desa Kedawong?
2. Bagaimana hasil perubahan pasca pemberdayaan peningkatan skill ibu-ibu dalam pengolahan tape ketan di Desa Kedawong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan peningkatan skill ibu-ibu dalam pengolahan tape ketan di Desa Kedawong
2. Untuk mengetahui perubahan yang dihasilkan dari proses pemberdayaan peningkatan skill dalam pengolahan tape ketan di Desa Kedawong

D. Strategi Mencapai Tujuan

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya strategi dalam menggerakkan perubahan secara sempurna. Strategi tujuan ini bersifat terukur serta dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Strategi tersebut meliputi :

1. Analisis Pengembangan Aset dengan Teknik Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Penelitian yang menggunakan pendekatan ABCD ini lebih berfokus pada asset disuatu wilayah. Masyarakat memiliki asset yang lebih dari satu dan semuanya mempunyai potensi untuk dikembangkan. Namun tidaklah mungkin megembangkan seluruh asetnya secara bersamaan. Hal tersebut tidak akan efektif berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan masyarakat itu

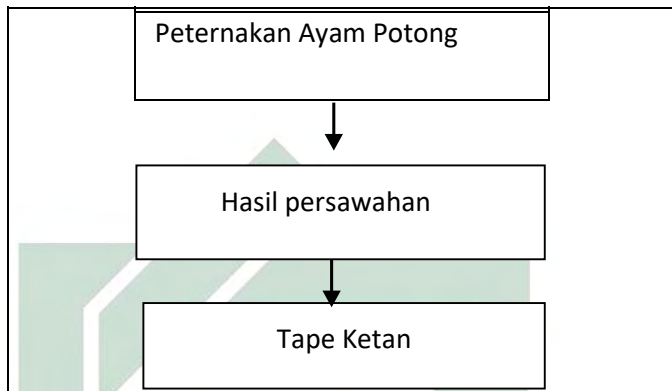
sendiri. Oleh karena itu, dari seluruh asset yang dimiliki perlu dianalisa untuk dipilih asset mana yang terlebih dahulu akan dikembangkan. Salah satu alat analisisnya adalah menggunakan teknik skala prioritas (*low hanging fruit*).

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah diambil dan dilakukan untuk menentukan mimpi manakah yang bisa direalisasikan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri.¹² Makna dari *low hanging fruit* sendiri adalah buah yang bergantung rendah. Dengan maksud sesuatu yang mudah untuk dicapai, sehingga yang menjadi pilihan untuk dikembangkan adalah yang mudah untuk dicapai serta mempunyai kesempatan yang luas.

Desa Kedawong sendiri mempunyai asset yang lebih dari satu, maka harus ditentukan skala prioritasnya dan memilih asset prioritas yang mudah untuk dikembangkan. Penentuan skala prioritas ini dilakukan bersama masyarakat. Adapun grafik analisis skala prioritas sebagai berikut:

¹² Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) 70.

Bagan 1.1
Analisis Skala Prioritas



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama ibu-ibu

Berdasarkan gambar diatas, dalam memulai perubahan untuk mengembangkan potensi masyarakat. Asset diatas merupakan asset yang ada di Desa Kedawong. Yang pertama adalah asset peternakan ayam potong. Asset ini perlu ditingkatkan lagi perawatan serta pengelolaannya supaya ekonomi dan lingkungan masyarakat lebih terjamin. Namun tantangan uang dihadapi adalah asset ini akan membutuhkan kekompakan masyarakat serta pihak Pemerintah setempat untuk bertindak.

Dengan begitu, waktu yang tersisa dan juga karena kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk melakukan banyak hal. Yang kedua adalah asset berupa sumber daya alam, dimana daerah ini masih terdapat area persawahan. Persawahan tersebut biasa ditanami padi ataupun jagung, namun hasil keduanya tersebut kebanyakan dikonsumsi

sendiri, ada pula yang diual namun tidak banyak. Karena hasil dari persawahan sendiri hanya cukup untuk dimakan sehari-hari, keadaan sawah yang kian tidak mendukung menyebabkan hasil dari persawahan tidak banyak lagi. Faktor tersebut dikarenakan area persawahan yang kian berkurang akibat himpitan ekonomi sehingga terpaksa menual serta mahalnya perawatan tanaman.

Yang ketiga atau yang memiliki posisi paling bawah adalah asset SDM (Sumber Daya Manusia), dimana masyarakat terutama ibu-ibu mampu memanfaatkan skill yang ada pada dirinya. Skill tersebut dituangkan dalam produksi tape ketan, karena banyak masyarakat yang mempunyai skill tersebut, maka skill pengolahan atau produksi tape ketan memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kedawong memutuskan asset skill pengolahan tape ketan sebagai asset yang paling mudah dijangkau dan dikembangkan salah satunya dengan membagikan ilmu kepada ibu-ibu yang belum mempunyai skill, kemudian melakukan inovasi pengemasan dan perluasan pemasaran.

2. Analisis Strategi Program

Analisis strategi atau program yang dilakukan dalam program mengembangkan skill masyarakat sebagai upaya meningkatkan perekonomian. Dengan begitu perlu adanya penggambaran hubungan potensi dan harapan yang ingin dicapai serta alternative program sebagai solusi. Penggambaran tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

No	Potensi	Harapan	Strategi
1	Melimpah sumber daya manusia berupa skill pengolahan tape ketan	Memanfaatkan asset skill agar berdampak pada perekonomian	Mengorganisir ibuibu untuk meningkatkan skill dalam pengolahan tape ketan
2	Masyarakat memiliki rasa gotong royong serta rukun dalam bertetangga	Banyaknya masyarakat yang ingin meningkatkan skill dalam dirinya	Pendekatan kepada ibu-ibu
3	Masyarakat memiliki rasa kerja sama serta gotong royong yang tinggi	Terbentuknya kelompok usaha pengolahan tape ketan secara partisipatif	Pembentukan kelompok pengolahan tape ketan

Sumber : Diolah dari analisis peneliti dan masyarakat

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa Desa Kedawong dapat mengembangkan potensi yang ada yaitu sumber daya manusia, dimana skill yang dimiliki oleh sebagian masyarakat terutama ibu-ibu dalam pengolahan tape ketan. Desa ini juga terkenal dengan makanan khasnya yaitu tape ketan, dimana di desa ini banyak produksi tape ketan, namun belum menyeluruh.

Dengan melimpahnya Sumber Daya Manusia (SDM) berupa skill pengolahan tape ketan, dengan harapan supaya dapat memanfaatkan skill tersebut guna memperbaiki perekonomian, dengan begitu strategi

yang akan dilakukan dalam mencapai harapan yaitu dengan megorganisir ibu-ibu untuk meningkatkan skillnya dalam pengolahan tape ketan, mengorganisir tersebut dengan cara memberikan ilmu kepada ibu-ibu yang lain yang belum mengetahui skill yang dimiliki.

Karena keadaan sekarang yang tidak memungkinkan untuk bertemunya orang banyak, maka strategi-strategi yang dilakukan pun diminimalisir, dengan begitu potensi yang kedua adalah rasa gotong royong serta rukun dalam bertetangga. Maka harapan yang ingin dicapai adalah minat masyarakat dalam meningkatkan skillnya semakin banyak, dengan begitu strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan kepada ibu-ibu. Untuk mewujudkan semua harapan, maka diperlukan adanya kelompok guna memperkuat hubungan ibu yang satu dengan ibu yang lain.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang ibu-ibu dengan adanya potensi yang pada diri ibu-ibu sendiri tanpa ibu-ibu menyadarinya. Menjelaskan bagaimana kondisi kewirausahaan di Indonesia, Jombang khususnya pada Desa Kedawong Kecamatan Diwek.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori dakwah yang digunakan pada penelitian. Peneliti menggunakan metode dakwah bil al-hal, serta menjelaskan bagaimana

tujuan dakwah dalam kewirausahaan dimana dapat mensejahterakan di dunia.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Dimana metode penelitian tersebut meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validasi Data, Teknik Analisis Data, serta Jadwal Pendampingan bersama masyarakat.

BAB IV : Profil Lokasi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan Profil Lokasi Penelitian yang meliputi : Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, serta Kondisi Pendukung. Dimana lokasi penelitian berada di Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

BAB V : Temuan Problem

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan serta memaparkan apa saja masalah yang ada dihadapi oleh masyarakat, permasalahan tersebut didapat dari masyarakat sendiri yang mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi.

BAB VI : Dinamika Proses Pengorganisasian

Pada bab ini menjelaskan bagaimana dinamika proses pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan dijelaskan oleh peneliti, bagaimana memberdayakan masyarakat, mulai dari proses awal, proses pendekatan,

melakukan riset bersama, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mengorganisir masyarakat, serta bagaimana keberlangsungan program sampai selesai. Dan semua itu memerlukan kesadaran masyarakat akan potensi yang ada pada diri masyarakat tersebut.

BAB VII : Aksi Perubahan

Pada bab 7 ini peneliti akan menjelaskan bagaimana strategi proses aksi program dan bagaimana proses pengaplikasian program sehingga memunculkan perubahan pada masyarakat Dusun Kedawong Desa Kedawong.

BAB VIII : Refleksi

Pada bab ini peneliti akan memaparkan refleksi keberlanjutan sampai refleksi program dalam perspektif Islam

BAB IX : Penutup

Pada bab terakhir, di bab 9 peneliti membahas apa kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini serta rekomendasi dan apa saja keterbatasan penelitian selama ini yang peneliti alami

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Dakwah

Dakwah jika dilihat dari segi etimologi atau Bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu (*da'a yad'u da'watan*) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Sedangkan secara istilah, dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah sebagai berikut:

حثّ الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل¹³

Artinya : *“Memotivasi atau mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintahkan pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”*

Allah SWT telah Mengutus Rasulullah SAW untuk berdakwah kepada umat manusia. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah Artinya: *“Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan mengajak*

¹³ Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin* (libanon: Darul Ma'rifat, tt), hal.17

kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁴

Merujuk pada pengertian tersebut, maka terdapat 3 unsur dakwah yaitu pertama, mengajak manusia dengan menyampaikan ajaran Islam, ataupun dengan cara lain. Kedua, isi ajakan tersebut adalah menyeru kepada petunjuk dengan cara berbuat kebaikan dan mencegah melakukan hal yang mungkar. Ketiga, tujuan dari ajakan tersebut adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Maka tugas berdakwah itu tidak hanya untuk Rasulullah SAW. namun juga untuk umatnya, generasi penerus perjuangan Rasulullah SAW. Islam merupakan agama yang *kaffah* yang mengatur segala sisi kehidupan manusia. Dakwah juga menyentuh segala aspek kehidupan meliputi keilmuan, keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Namun hal pertama dan utama yang harus diperbaiki dari sekian aspek tersebut adalah dimulai dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu kapasitas atau ilmu pengetahuan.

Dakwah yang dimulai dari zaman kenabian hingga kini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dakwah juga dapat diartikan dengan suatu proses atau upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah, yakni Al-Islam.

¹⁴ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Terj. Chadijah Nasution (Usaha Penerbitan Tiga A, Yogyakarta, 1970) 17.

Kegiatan dakwah sekarang ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan perantara atau dengan media apapun. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode tepat dan sesuai. Banyak sekali cara atau metode yang bisa digunakan para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya salah satunya adalah melalui media tulis seperti cerpen, novel bahkan buku yang bisa disisipkan nilai-nilai keislaman didalamnya.¹⁵

2. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas supaya pesan-pesan mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah seharusnya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah.

Metode dakwah sendiri ada 3, yaitu *bi al-lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hal*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dakwah *bi al-hal*. Dakwah *bil hal* secara Bahasa dari Bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan, sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses

¹⁵ Siti Umrotus Sa'diyah, *Pesan Dakwah Prof. Dr. Moh. Ali aziz dala Buku "Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat"*, 2018

dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dakwah *bil hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan dan kehidupannya. Salah satu bentuk dakwah *bil hal* adalah dengan cara pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat, yang mana kegiatannya dilakukan dengan aksi nyata (*al-hal*).

Pengembangan masyarakat Islam menawarkan berbagai model pemecahan masalah yang ada di masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dengan pemberdayaan masyarakat kegiatan dakwah *bil hal* dapat mempunyai tujuan yang lebih jelas yaitu masyarakat dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang ideal.¹⁶

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran seperti yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan pemeluknya untuk tugas dakwah itu. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi

¹⁶ Wuddatul, Husna., *Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2019

orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.

Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang dakwah banyak sekali.¹⁷ Seperti halnya dalam QS. An-Nahl ayat,125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمُعَظَّةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُتَدِينِ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah menjadi kecil

¹⁷ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Volume I, No. 1 Juni 2016), 138

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung, :2020), hal. 281

hatimu, hai Muhammad, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan setiap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu dan memberi peringatan kepada mereka, sedang Allah-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.¹⁹

3. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui proses tindakan maupun perbuatan. Dalam dakwah sendiri juga harus ada tujuannya, yaitu sejahtera dunia dan akhirat. Kesejahteraan dunia sendiri dapat dicapai dengan tercukupinya perekonomian dengan jalan usaha.

Kata ekonomi di sini bukanlah makna bahasanya, yakni *hemat*, juga bukan berarti kekayaan. Akan tetapi, yang dimaksud ekonomi disini semata-mata adalah mana istilahnya untuk suatu sebutan tertentu, yaitu: *kegiatan mengatur urusan harta kekayaan, baik menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjamin pengadaannya, yang kemudian dibahas dalam ilmu ekonomi, maupun berhubungan dengan tatacara pendistribusiannya, yang kemudian dibahas dalam sistem ekonomi.*²⁰

Pandangan Islam terhadap Ekonomi menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani:

¹⁹ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IV*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset),

²⁰ *Sistem Ekonomi Islam*. Hal. 58

“Masalah *materi* kekayaan berbeda dengan Islam terhadap masalah pemanfaatannya. Menurut Islam, sarana-sarana yang memberikan kegunaan (*utility*) adalah satu hal, sedangkan perolehan kegunaan (*utility*)-nya adalah hal lain. Karena itu, kekayaan dan tenaga manusia, duaduanya merupakan kekayaan sekaligus sarana yang bisa memberikan kegunaan (*utility*) atau manfaat. Kedudukan keduanya dalam pandangan Islam, dari segi keberadaan dan produksinya dalam kehidupan, berbeda dengan kedudukan pemanfaatan dan tatacara perolehan manfaatnya.”

Adapun yang berkaitan dengan kekayaan itu sendiri, dari segi memproduksinya, Islam telah mendorong dan memacu agar memproduksi kekayaan sebanyak-banyaknya, sebagaimana ketika Islam memacu manusia agar bekerja. Namun, Islam sama sekali tidak ikut campur dalam menjelaskan tatacara untuk meningkatka²¹ produksi, termasuk kemampuan produksinya. Justru Islam membiarkan manusia untuk melaksanakannya dengan sesuka hatinya.

Adapun dari segi keberadaannya, harta kekayaan tersebut sebenarnya terdapat dalam kehidupan ini secara alamiah, Allah SWT telah

²¹ Taqiyuddin An-Nabhani, 2010. *Sistem Ekonomi Islam*. Hal 62

menciptakannya untuk diberikan kepada manusia.²²
Allah SWT berfirman :

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ

Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (QS al-Hadid [57]: 25)²³

Bahwa Allah tidak ikut campur dalam masalah harta kekayaan, termasuk dalam masalah tenaga manusia, selain menjelaskan bahwa Dialah yang telah menciptakannya agar bisa dimanfaatkan oleh manusia. Allah pun tidak ikut campur dalam menentukan masalah bagaimana memproduksinya. Bahkan tidak ada satu nash syariah pun yang menjelaskan, bahwa Islam ikut campur dalam menentukan masalah bagaimana memproduksi kekayaan tersebut. Justru sebaliknya. Kita malah menemukan banyak nash yang menjelaskan, bahwa syariah telah menyerahkan masalah tersebut kepada manusia agar menggali harta kekayaan tersebut, juga agar memperbaharui tenaga manusia.

Telah diriwayatkan pula, bahwa Nabi saw. Pernah mengutus dua orang Muslim agar berangkat menjumpai pandai besi di Yaman untuk mempelajari industri persenjataan. Semua ini menunjukkan, bahwa syariah telah menyerahkan masalah memproduksi harta kekayaan tersebut kepada manusia, agar mereka memproduksinya sesuai dengan keahlian dan pengetahuan mereka.

²² Taqiyuddin An-Nabhani, 2010. *Sistem Ekonomi Islam*, Hal.63

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal.541

Karena itu, amat jelas bahwa Islam telah memberikan pandangan (konsep) tentang sistem ekonomi, dan tidak tentang ilmu ekonomi. Islam telah menjadikan pemanfaatan kekayaan serta mekanisme perolehan manfaat (*utility*) tersebut sebagai pokok bahasannya. Secara mutlak Islam tidak memaparkan bagaimana cara memproduksi kekayaan dan sarana-sarana produksi yang bisa menghasilkan manfaat.²⁴

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan harta sebagai salah satu sebab untuk menciptakan berbagai kemaslahatan manusia di dunia. Allah SWT juga telah mensyariatkan mekanisme perdagangan untuk meraih berbagai kemaslahatan tersebut. Pasalnya, segala hal yang dibutuhkan oleh setiap orang tidak selalu mudah didapat di setiap tempat. Lagipula, karena upaya meraih apa yang dibutuhkan dengan menggunakan kekerasan dan perampasan bisa menciptakan kekacauan. Karena itulah, harus ada sebuah sistem yang memungkinkan setiap individu memperoleh apa saja yang dibutuhkannya tanpa melalui cara kekerasan dan perampasan. Karena itu pula, muncullah perdagangan/perniagaan, dan kemudian muncullah aturan di seputar jual-beli. Allah SWT berfirman :²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

²⁴ *Sistem Ekonomi Islam*. Hal. 65

²⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, 2010. *Sistem Ekonomi Islam*, Hal. 189

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu (QS an-Nisa' [4]: 29)²⁶

Perniagaan/bisnis (*tijarah*) ada dua macam: Pertama, yang halal; disebut dengan *jual-beli*. Kedua, yang haram; di sebut dengan *riba*. Masing-masing merupakan perniagaan/bisnis (*tijarah*). Pasalnya, Allah SWT telah menyatakan kufur orang-orang yang meingkari adanya perbedaan antara jual-beli dan riba dengan semata-mata didasarkan pada akal. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا

Hal itu karena mereka benar-benar telah mengatakan bahwa jual-beli itu juga seperti riba (QS al-Baqarah[2]:275)²⁷

Allah SWT kemudian membedakan jual-beli dengan riba, masing-masing dengan menyatakan halal dan haram. Allah SWT berfirman :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal. 77

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal. 47

Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275)²⁸

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa baik jual-beli maupun riba sama-sama merupakan perniagaan/bisnis dan bahwa di antara keduanya, yang halal dan boleh secara *syar' i* hanyalah jual-beli.²⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah kemudian menyebut nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian kepada mereka diberikan indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat dan hati dengan perantaranya mereka dapat memberdakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau yang mudharat.

Indera-indera ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya makin kuatlah penangkapan indera-inderanya itu hingga mencapai puncaknya. Dan sesungguhnya Allah memberi kepada hamba-Nya sara penglihatan, pendengaran dan pemikiran hanyalah agar memudahkan ia melakukan ibadah dan taat kepada-Nya.³⁰ namun tidak cukup hanya bersyukur tanpa menindaklanjuti terhadap apa yang sudah diberikan Allah SWT

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal. 47

²⁹ *Sistem Ekonomi Islam*, Hal. 190

³⁰ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid IV*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset), 583-584 ³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung :2020), hal. 543

Tanda-tanda Kekuasaan Allah yang dimaksud dalam ayat ini adalah, potensi diri. Potensi yang perlu dikembangkan oleh diri kita agar betul-betul menjadi orang yang berguna dimata manusia maupun di mata Allah. Tanamkan impian dalam diri dan berusaha mewujudkannya. 90% orang Indonesia terutama anakanak muda tak berhasil dikarenakan tidak punya impian. Sangat jelas bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Berdirilah kamu,” maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. AL-Mujadilah: 11).³⁰ Mayoritas manusia tidak mau melihat potensi yang ada dalam dirinya. Misal pandangan bahwa, untuk apa wanita kuliah, pada akhirnya nanti di dapur juga. Pandangan seperti inilah yang menutupi potensi dalam diri.³¹

Terdapat pula hadits yang menyatakan bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih disukai oleh Allah, dimana ketika seseorang sudah berdaya maka dapat dikatakan sebagai seseorang yang kuat karena memiliki kesempatan yang lebih dari orang lain. Sebagaimana hadits berikut:

"Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada Mukmin yang lemah, walaupun

³¹ Ydsf.org/berita/menggal-potensi-diri-bagian-1

ada kebaikan pada keduanya.” (HR Muslim dan Ibnu Majah)

Abdullah Gymnastiar yang terkenal dengan panggilan Aa Gym, yang juga seorang muballigh serta pengusaha yang sukses menjelaskan mengenai “Enterpreneur adalah kemampuan kita untuk mengcreate atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam diri kita dan lingkungan kita”.³²

Dengan menjadi seorang wirausaha muslim akan memiliki sifat-sifat dasar dan perilaku yang mendorong wirausaha untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Sifat-sifat dasar yang harus dimiliki wirausaha muslim diantaranya :

1. Jujur

Jujur merupakan akhlak dasar yang harus dimiliki seorang wirausaha karena dengan kejujuran itu usaha dan pekerjaan yang mereka jalani akan lebih dipercaya oleh orang lain sehingga setiap usaha dan hasil yang didapatkan bisa maksimal, karena orang lain sudah percaya dengan pribadi dan ahla yang mulia ini.

2. Toleran

Toleran bermanfaat untuk meminimalisir kekecewaan akan suatu perkara dunia karena dengan toleran kita telah memposisikan diri kita

³² Sudradjat Rasyid, Muhammad Nasri dan Sundarini, 2005. *Kewirausahaan santri*. Jakarta, hal.6

sebagai hamba yang lemah yang hanya bisa berusaha dan menyandarkan semua hasilnya hanya kepada Allah semata.

3. Menepati janji

Menepati janji adalah salah satu akhlak wirausaha yang harus dimiliki karena setiap pengusaha pasti pernah memiliki perjanjian usaha yang memerlukan kesepakatan baik dalam hal jual beli maupun kerjasama, untuk ini komitmen yang kuat untuk mempertahankan janji dan akad di awal wajib dimiliki oleh wirausaha muslim agar usahanya mampu bertahan dan mendapatkan berkah karena dilakukan dengan mengedepankan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 282-283,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ
أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا

أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu

membayarinya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyalahkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³³

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal. 48

4. Sadar Qadha' dan Qadar

Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan seperti dalam surat Ar-Ra'd: 11, yang berbunyi:

هُرُّ مُعَقَّبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁴

Allah SWT. Berfirman, bahwa Dia tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ibrahim yang berkata, “Allah telah mewahyukan firman-Nya kepada seorang diantara nabi-nabi Bani Israil. “Katakanlah kepada kaummu, bahwa tidak ada

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Qur'an al-Qosbah, (Bandung : 2020), hal. 250

penduduk suatu desa atau penghuni suatu rumah yang taat dan beribadah kepada Allah, kemudian mengubah keadaannya dan bermaksiat, melainkan diubahlah oleh Allah keadaan mereka suka dan senang menjadi keadaan yang tidak disenangi.”³⁵

5. Inovatif

Bersifat inovatif, yang membedakan dengan orang selain muslim, Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan dan perbaikan. Sesekiranya kamu tahu akan mati esok hari, silahkan kamu menanam kurma atau amal-an baik hari ini.³⁶

³⁵ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988) 433

³⁶ Ichwan Fauzi et al, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Wirausahawan vol. 8*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2015) Hlm. 248 - 255

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan acuan pembelajaran dalam pemberdayaan dikaitkan dengan penelitian yang relevan tentang penulisan kewirausahaan, berikut paparan penelitian terdahulu dengan yang dikaji sekarang sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Dikaji

Nama Peneliti	Judul	Tema	Subjek	Tujuan	Metode	Hasil
Sihabuddin, Siti Desintha	Perancangan Kemasan Tape Ketan Sari Asih Kabupaten Kuningan	Packaging Tape Ketan	UKM Sari Asih Kabupaten Kuningan	Meningkatkan minat remaja yang memudahkan dalam mengkonsumsi Tape Ketan serta meningkatkan penjualan Sari Asih	Metode kualitatif yang berupa pendekatan melalui observasi, wawancara, serta studi pustaka.	Pembaharuan kemasan Sari Asih

Irma Rahmawati, Iman Sungkawa, Tety Suciyati	Strategi Pengembangan Usaha Produk Tape Ketan	Pengembangan Usaha Tape Ketan	Industri Rumah Tangga Tape Ketan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan	Mengetahui kondisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), merumuskan strategi pengembangan usaha dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam industry rumah tangga tape ketan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan	Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary), matriks EFAS (External Factor Analysis Summary), matriks IE (Internal External), matrik SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)	Analisis matriks IFAS dan EFAS akan menentukan posisi industry tape ketan di Kecamatan Cigugur yang terdapat dalam matriks IE
--	---	-------------------------------	--	---	---	---

Azwar Zaihani, Siti Hapizah	Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Tape Ketan pada Industri Rumah Tangga Tape Ketan di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara	Nilai tambah pada produk rumah tangga tape ketan	Masyarakat di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara	Mengetahui gambaran umum industry tape ketan skala rumah tangga di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara	Metode sensus dan wawancara	Total biaya yang dikeluarkan Rp 170.018, rata-rata pendapatan ketan dalam sekali proses produksi adalah Rp.341.712, keuntungannya Rp.171.694, nilai tambah yang diperoleh berdasarkan pada perhitungan metode Hayami yaitu Rp.15.574,7 per kilogram
-----------------------------	---	--	---	--	-----------------------------	---

Ana Rohmatin	Peningkatan Perekonomian Ibu-Ibu Melalui Pengembangan Skill Olahan Tape Ketan Di Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang	Pengembangan Skill Pembuatan Tape Ketan	Masyarakat Dusun Kedawong Desa Kedawong	Meningkatkan perekonomian Masyarakat	Metode Pendekatan ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)	Berkembangnya skill pembuatan produk olahan rumah tangga tape ketan pada masyarakat di Dusun Kedawong Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
--------------	---	---	---	--------------------------------------	---	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode (ABCD) *Asset Based Community Development* yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi seluruh desa. Adanya pemuda merupakan generasi penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan yang berlangsung atau yang akan datang. Beragam masyarakat desa dapat digabungkan dengan melihat ketrampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat. Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:³⁷

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

³⁷ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 96-97

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui impian atau keinginan masyarakat. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto.

Setelah melakukan wawancara, mulailah mengetahui impian dan keinginan masyarakat. Setelah mengetahui keinginan masyarakat, maka selanjutnya adalah merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlihat dalam proses belajar tentang kekuatan asset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang telah ditetapkan sendiri.

Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui asset-aset yang ada pada masyarakat. Asset yang terlihat di wilayah

Desa Kedawong adalah yang berasal dari diri masyarakat sendiri, yakni skill dalam membuat olahan tape ketan, dimana skill tersebut dapat dikembangkan atau ditularkan kepada masyarakat lainnya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan “pilihan topik positif”: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Pada proses FGD, pendamping dan masyarakat menentukan fokus pembahasan.

Fokus perubahan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut, bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antar pendamping dan masyarakat Desa Kedawong

5. *Destiny* (Melakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada acara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan asset. Selain itu memenuhi impian

masyarakat agar berkembangnya industry tape ketan sehingga bisa meluas.

Teori pada dasarnya adalah petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan pola pikir dalam memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Pendamping ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

B. Prosedur Penelitian

Metode dan alat menemukani dan memobilisasi asset untuk pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development* (ABCD), antara lain :

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.³⁸

AI dimulai dengan mengidentifikasi halhal positif dan menghubungkan dengan cara yang dapat

³⁸ Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya*, hal 46

memperkuat energy dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik. AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.³⁹

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : kesadaran akan kondisi yang sama, adanya relasi sosial dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.⁴⁰

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain

³⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, (Agustus 2013), hal. 36

⁴⁰ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 hal. 41

kuisisioner, interview dan *focus group discussion*.⁴¹

Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain :

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan individual solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.
- b. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat
- c. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

5. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui Leacky Bucket.⁴²

6. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi masyarakat bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi sebagai peningkatan pendapat ekonomi masyarakat Desa Kedawong itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

⁴¹ *Ibid*, hal. 42

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini selain peneliti sendiri juga masyarakat Dusun Kedawong Desa Kedawong khususnya kepada para ibu-ibu. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menentukan kepada partisipasi serta kemandirian masyarakat untuk mengelola semua asset yang mereka miliki.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴² Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung bagaimana cara pendampingan masyarakat Desa Kedawong, bagaimana kondisi masyarakat Desa Kedawong dalam mengembangkan skill yang ada pada diri masyarakat.

b. Interview (wawancara)

Tujuan wawancara itu sendiri adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

Dalam proses wawancara ini, peneliti dengan pedoman yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa bentuk pertanyaan

⁴² M. Nazir, *Metodologi Penelitian...*, h.211

eksplisit. Selain itu wawancara dengan pedoman sangat umum juga dapat berbentuk wawancara terfokus, yaitu wawancara dengan mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan pengalaman subyek.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan fenomena, peristiwa yang sudah berlalu yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya mono mental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar dan lain sebagainya.⁴³

Melalui dokumentasi, peneliti akan memperoleh data-data yang dibutuhkan misalnya jumlah masyarakat di Desa Kedawong, foto-foto dan dokumen tentang keadaan objek yang diteliti serta data-data lainnya yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

d. *Library Research*

Library Research merupakan teknik kepastakaan sebagai pelengkap dari teknik yang sudah ada sekaligus sebagai landasan teori dalam penelitian. Dari sinilah peneliti berusaha memadukan antara teori dengan realitas yang terjadi di lapangan.

E. Teknik Validasi Data

Dalam pendampingan ini tidak menutup kemungkinan kesalahan untuk menghindari

⁴³ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.267-268

kesalahan data yang terkumpul. Dalam hal ini yang peneliti lakukan untuk menghindari kesalahan dan ketidakbenaran data, adapun teknik yang peneliti gunakan dalam memeriksa kevalidan data dalam penelitian adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁴⁴

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.⁴⁵ Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh, melalui beberapa sumber, yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Hal itu dapat dicapai dengan dengan jalan :⁴⁶ (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 83

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2012), hal. 241

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, ALFABETA, 2010), hal. 84

Triangulasi waktu artinya mengumpulkan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak.⁴⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan penggunaan data diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

G. Jadwal Pendampingan

Tabel 3.1
Jadual Pendampingan

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Pemateri
1	FGD pembuatan tape ketan	9 Mei 2020	Mushola Darul Hikmah	Ibu Siti Aminah
2	Praktek pembuatan tape ketan	16 Mei 2020	Rumah Ibu Siti Aminah	Ibu Siti Aminah
3	Pembentukan kelompok	16 Mei 2020	Dusun Kedawong Desa Kedawong	Ana Rohmatin

⁴⁷ *Ibid*, hal. 85

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Kedawong merupakan salahsatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Desa ini memiliki luas kurang lebih 483 Ha, dengan dibagi menjadi 3 dusun : Dusun Kedawong, Dusun Bote, dan Dusun Babatan. Desa ini berpusat pada Dusun Kedawong dengan letak Kantor Desa di Dusun Kedawong. Desa ini memiliki penduduk sejumlah 2.792 jiwa, dan memiliki 7 RW, 14 RT.

Desa Kedawong ini akan dipetakan pada peta dasar terlebih dahulu yang berisi tentang keberadaan rumah, bangunan ibadah, kuburan, jalan, posyandu, poskamling, bangunan publik.

Desa ini berbatasan dengan beberapa desa, diantaranya:
Sebelah Utara : Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek
Sebelah Timur: Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto
Sebelah Barat : Desa Gedangan Kecamatan Diwek
Sebelah Selatan : Desa Bandung Kencur Kecamatan Diwek

Topografi Dusun Kedawong memiliki beberapa tata guna lahan yang berada disitu, yaitu : permukiman, sawah, dan sungai

Tabel 4.1

Transek wilayah Dusun Kedawong

Tata Guna Lahan	Pemukiman	Sawah	Sungai
Kondisi tanah	Basah dan lumpur	Basah	Batu, Pasir
Jenis vegetasi tanaman	Mangga, Jambu, Jeruk Nipis, Pisang, Kelapa, Belimbing, Nangka, Rambutan,	Padi, Jagung	-
Manfaat	- Mencari nafkah - Mendirikan bangunan	Hasil pertanian untuk rumah tangga	- Air untuk irigasi - Batu untuk bangunan
Masalah	Bau kotoran hewan ternak yang menyengat	- Penggunaan pestisida	- Sampah berserakan
Harapan	Pemilik ternak dapat menjaga kebersihan hewan ternaknya	- Masyarakat dapat menggunakan obat sehat untuk tanaman di sawah	- Air terus mengalir - Tercukupinya kebutuhan lahan
Potensi	- Warganya kompak - Ada keinginan untuk maju	Lahan baik untuk pertanian	Air untuk pengairan

Sumber : Diolah dari hasil transek wilayah

Pemukiman merupakan tempat tinggal untuk berteduh oleh masyarakat. Tanah pada lahan desa ini telah berpaving, kecuali tanah lahan menuju area persawahan masih terdapat pula yang tidak berpaving. Dengan kondisi pekarangan yang luas, masyarakat pun banyak yang memilih untuk berternak apapun, misalnya hewan ayam, sapi, kambing dan lain sebagainya.

Dengan adanya hewan ternak, masyarakat dapat mendapatkan pemasukan keuangan atau sekedar mengisi waktu luang. Pada Dusun Kedawong sendiri,

terdapat ternak ayam dengan jumlah yang besar sehingga kotoran yang dihasilkan pun juga banyak. Disaat musim hujan, ketika kotoran tersebut tidak dibersihkan secara langsung maka akan menimbulkan aroma yang tidak sedap yang dapat mencemari udara dan akan mengganggu pernafasan masyarakat.

Peternak pun tak mau mengambil pusing dengan adanya masalah tersebut. Alih-alih dapat menutupi masalah tersebut dengan memberikan shodaqoh berupa telur dan gula setiap tahunnya, masyarakat pun dengan dengan senang menerima namun tak pernah lupa akan masalah yang dibuat oleh peternak tersebut.

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Desa Kedawong sejumlah 2.792 jiwa dengan jumlah dibagi berbeda-beda untuk setiap dusunnya. Jumlah tersebut, dibagi setiap laki-laki dan perempuan berbeda jumlahnya. Pada desa ini, laki-laki berjumlah 1.380 jiwa, sedangkan perempuan sejumlah 1.412 jiwa. sehingga jumlah penduduk pada desa ini adalah 2.792 jiwa.

Tabel 4.2

Jumlah Dusun, RW, RT Menurut Desa/Kelurahan

Dusun	RW	RT
3	7	14

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Desa ini memiliki 3 Dusun, 7 RW dan 14 RT. Diantaranya Dusun Kedawong, Dusun Bote, Dusun Babatan. Selain itu, setiap RW dan RT dibagi berbedabeda setiap dusunnya. Dari pembagian Dusun,

RW serta RT diatas, peneliti juga membagi jumlah penduduk sesuai dengan jenis kelaminnya.

Tabel 4.3

Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.380	1.412	2.792

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, diketahui bahwa penduduk Desa Kedawong memiliki penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 1.380 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.412 jiwa dan menjadi total keseluruhan penduduk Desa Kedawong berjumlah 2.792 jiwa. selain itu, penduduk Desa Kedawong juga dibagi menurut umur seperti sebagai berikut :

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Umur

0-14Tahun	15-24	25-59	60-75+	Jumlah
766	432	1.319	275	2.792 Jiwa

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, diketahui bahwa penduduk Desa Kedawong memiliki penduduk dengan umur yang berbeda-beda, dengan mayoritas umur pada 25 hingga 59 dengan jumlah 1.319 jiwa, kemudian dengan umur 0 sampai 14 tahun berjumlah 766 jiwa, dan umur 15

sampai 24 tahun berjumlah 432 jiwa, serta umur 60 sampai 75 tahun keatas dengan jumlah 275 jiwa.

1. Kesehatan Penduduk Desa Kedawong

Desa kedawong juga memiliki data kesehatan dengan berbagai macam kategori penyakitnya, termasuk penduduk meurut jenis kecacatannya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5

Penduduk Menurut Jenis Kecacatan

Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Rungu/Wicara	Cacat Mental	Jumlah
1	2	3	2	8

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Kedawong ini juga memiliki penduduk dengan jenis kecacatannya. Jenis kecacatannya tersebut diantaranya meliputi cacat tubuh dengan jumlah 1 jiwa, tuna netra dengan jumlah 2 jiwa, tuna rungu atau wicara dengan jumlah 3 jiwa, cacat mental dengan jumlah 2 jiwa, sehingga jumlah penduduk yang mengalami jenis kecacatan berjumlah 8 jiwa. Kemudian terdapat pula tempat pengobatan yang dapat dijangkau oleh penduduk Desa Kedawong, diantaranya:

Tabel 4.6

Sarana Pengobatan di Desa Kedawong

Posyandu	Rumah Bersalin	Bidan
3	1	2

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sarana atau tempat pengobatan di Desa Kedawong bermacam-macam namun dengan jumlah yang sedikit sesuai wilayahnya. Di desa ini terdapat posyandu berjumlah 3, dan rumah bersalin 1, kemudian terdapat pula bidan berjumlah 2.

2. Ekonomi Penduduk Desa Kedawong

Perekonomian di Desa Kedawong sendiri, memiliki berbagai variasi, dimulai dari mata pencahariannya, industry, peternakan hingga tempat perbelanjaannya. Penduduk menurut mata pencahariannya diantaranya:

Tabel 4.7

Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Petani	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	TNI/POL RI	Lainnya	Jumlah
262	268	61	15	9	1.097	1.712

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di desa ini penduduknya memiliki berbagai mata pencahariannya. Dengan bermata pencaharian petani sebanyak 262 jiwa, wiraswasta berjumlah 268 jiwa, Pegawai Negeri berjumlah 61 jiwa, Pegawai Swasta berjumlah 15 jiwa, TNI atau Polri berjumlah 9 jiwa, dan lainnya sebanyak 1.097, dengan begitu penduduk yang bekerja di desa ini berjumlah 1.712 jiwa.

Tabel 4.8

Industry Menurut Klasifikasinya

Industri Besar / Sedang	Industri Kecil	Industri Kerajinan Rumahtangga
-	4	-

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di desa ini memiliki industry, namun industry kecil berjumlah 4. Kemudian di desa ini juga terdapat peternakan, diantaranya :

Tabel 4.9

Populasi Ternak di Desa Kedawong

Sapi Potong	Kambing	Domba
126	145	245

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di Desa Kedawong memiliki macam-macam peternakan, yakni peternakan sapi potong dengan jumlah 126 ekor, kambing 145 ekor, dan domba sebanyak 245 ekor. Tak hanya peternakan itu saja, penduduk Desa Kedawong juga memiliki populasi unggas yang banyak, diantaranya:

Tabel 4.10

Populasi Unggas di Desa Kedawong

Ayam Buras	Ayam Pedaging	Ayam Petelur	Entok	Itik
9.632	15.000	10.000	218	162

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk desa juga memiliki banyak unggas seperti ayam buras dengan jumlah 9.632 ekor, ayam pedaging sebanyak 15.000 ekor, ayam petelur 10.000 ekor, entok sebanyak 218 ekor dan itik sebanyak 162 ekor.

Tabel 4.11

Tempat Belanja

Pasar	Toko/Perancangan	Apotik
-	11	-

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tempat perbelanjaan di desa ini hanya terdapat toko atau perancangan, untuk halnya pasar serta apotik desa ini belum memiliki.

3. Keagamaan Desa Kedawong

Penduduk desa ini memiliki keagamaan yang berbeda-beda, diantaranya:

Tabel 4.12

Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya
2.766	6	-	-	-	-

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk desa ini mayoritas beragama Islam dengan jumlah 2.766 jiwa, kemudian Protestan berjumlah 6 jiwa. Untuk tempat peribadatan sendiri dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.13

Tempat Peribadatan

Masjid	Langgar/Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
1	18	-	-	-	-

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa desa ini hanya memiliki tempat peribadatan untuk yang beragama Islam saja, dengan Masjid berjumlah 1 dan Musholla sebanyak 18 tempat. Sedangkan untuk gereja protestan, gereja katholik, pura sera vihara, desa ini tak memilikinya, dengan begitu penduduk yang beragama selain Islam tempat peribadatannya diluar desa.

C. Kondisi Pendukung

Setiap wilayah pasti memiliki potensi serta asset yang sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. namun tak semua tak paham akan adanya potensi serta asset yang dimiliki. Asset lokal yang dimiliki oleh Desa Kedawong sendiri antara lain :

1. Asset Personal

Masyarakat Desa Kedawong memiliki asset personal atau juga asset manusia yakni skill yang terdapat pada diri masing-masing. Diantaranya adalah masyarakat memiliki peternakan sapi, peternakan kambing, peternakan ayam, pengusaha tape ketan serta mengelola toko klontong.

Sebagai peternak sapi, masyarakat merawat sapi sebagai investasi dalam kehidupannya. Dapat dilihat pada tabel-tabel diatas, bahwa masyarakat banyak yang memiliki sapi, dan banyak pula yang

memiliki lebih dari satu sapi. Untuk pakannya sendiri masyarakat tak perlu repot mencarinya, karena wilayah yang teletak di desa dan masih memiliki area persawahan, biasanya peternak mencari rumput di sawah-sawah.

Pengusaha tape ketan, banyak ibu-ibu yang memiliki skill tersebut. desa ini juga terkenal dengan makanan khasnya yakni tape ketan, sudah banyak ibu-ibu yang berprofesi sebagai pembuat tape ketan dan dijual ke luar desa namun belum menyeluruh kepada ibu-ibu di desa ini.

2. Asset Institusi

Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu symbol, nilai, aturan main, umur serta tujuan. Institusi dibagi menjadi institusi formal dan institusi non formal.

Desa Kedawong memiliki institusi formal, dimana di desa ini memiliki beberapa sekolah formal antara lain Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Taman Kanak-Kanak (TK). Tak hanya institusi formal, desa ini juga memiliki institusi non formal berupa Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ). TPQ ini seperti halnya TPQ lain yang menyelenggarakan kegiatan mengaji bersama anak-anak

3. Asset Fisik

Asset fisik dapat disebut juga dengan bangunan umum. Desa Kedawong ini memiliki asset yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh penduduk atau masyarakat desa, antara lain:

Tabel 4.14
Daftar Kondisi Aset Fisik

kategori	Asset	Fungsi	Jumlah	Kondisi
Sosial	Balai Desa	Tempat berkumpulnya masyarakat, belajar	1	Baik dan bersih
		PAUD, TPS dan lain sebagainya		
	Tempat Pemakaman Umum	Memakamkan masyarakat	1	Baik dan terjaga
Ibadah	Masjid dan Musholla	Beribadah masyarakat	19	Semuanya baik dan bersih
Pendidikan	MTs, MI, SD, TK, RA, PAUD	Belajar serta mengajar anakan-anak dan para guru	5	Baik dan bersih
	TPQ	Belajar dan mengajar mengaji	9	Baik dan bersih



BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Terbatasnya Kapasitas

Usaha tape ketan di Desa Kedawong masih dimiliki oleh beberapa orang. Dengan kemampuan ibuibu dalam pembuatan olahan tape ketan, dapat ditularkan kepada ibu-ibu lainnya yang belum mengetahui maupun yang ingin terus mengembangkannya. Semakin banyak yang memiliki kemampuan membuat olahan produk tape ketan, diharapkan industri rumahtangga tersebut dapat berkembang sehingga ibu-ibu dapat meningkatkan perekonomian supaya tidak kebingungan dalam mencukupi kebutuhannya.

Ibu-ibu didusun ini memiliki berbagai profesi, diantaranya sebagai ibu rumahtangga, sampai menjadi aparat negara. Namun tidak dapat dipungkiri karena berbagai aktivitas yang dijalani oleh masing-masing ibu, membuat potensi yang ada menjadi tidak terlihat. Dan juga kurang kuatnya dorongan untuk melestarikan apa yang menjadi ciri khas desanya.

Untuk acara saudara ataupun untuk pemasukan keluarga. Begitulah kiranya kondisi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Mengingat terbatasnya kapasitas yang ada didusun ini, maka perkembangan pengolahan tape ketan pun terhambat, sehingga olahan ini belum memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat di dusun ini. Dengan begitu perlu adanya pengembangan skill supaya dapat meningkatkan perekonomian dusun.

B. Terbatasnya Pemasaran

Pemasaran sangatlah penting untuk mengenalkan bagaimana produk kita dapat dikenal orang secara luas. Namun tidak dipungkiri dalam proses ini juga memiliki keterbatasan sebagaimana yang dialami oleh ibu-ibu RT 08. Ibu-ibu yang mayoritas sudah tidak lagi muda dan juga minimnya pengetahuan akan proses pemasaran menjadi faktor terbatasnya pemasaran.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aminah kepada peneliti, bahwa sebenarnya yang menjadi kendala untuk mengembangkan produknya tersebut adalah proses pemasarannya. Dimana beliau belum mengetahui strategi pemasaran yang tepat untuk memasarkannya. Selama ini beliau memasarkan produknya tersebut hanya sebatas ketika ada acara saudara.

Selain itu, beliau belum pernah memasarkan kemana-mana. Disamping itu juga kurang luasnya mitra yang dikenal oleh beliau menjadi terbatasnya pemasaran. Sehingga adanya peneliti ini diminta oleh beliau untuk membantu memikirkan strategi pemasaran. Sementara ini, dengan masih adanya Covid-19 ruang publik masih dibatasi, sehingga untuk pemasaran sendiri masih terbatas. Sementara waktu proses pemasaran dapat dilakukan via online, dapat memasarkan namun dengan keadaan saat ini tak mungkin orang percaya begitu saja terhadap apa yang dibelinya apalagi via online.

Mau tidak mau pemasaran produk ini harus dijalankan meskipun ditengah kondisi seperti ini. Namun karena yang bergerak dalam pengolahan tape

ketan ini tidak semua mengerti media sosial, dengan begitu peneliti akan senantiasa mendampingi serta mengajari bagaimana untuk bersosial media, mulai dari menggunakan serta memanfaatkannya untuk pemasaran produk.

C. Ketatnya Persaingan

Disamping terbatasnya pemasaran, dalam penelitian ini juga ditemukan masalah yang tentu saja pasti ditemukan dalam dunia kewirausahaan yaitu ketatnya persaingan. Persaingan usaha menjadi salah satu resiko besar yang harus dihadapi oleh seorang wirausaha dimana setiap wirausaha pasti menginginkan terdepan dimata konsumen.

Ketatnya persaingan membuat ibu-ibu harus berfikir keras untuk memikirkan cara mengatasi persaingan supaya dapat terus eksis didunia wirausaha, khususnya dalam pengolahan tape ketan.

Dimana jika tidak mengetahui cara mengatasi persaingan, sangat mudah untuk produk seseorang itu jatuh.

Semakin ketatnya persaingan dimulai dari proses pemasarannya. Dimana dunia wirausaha sangat menuntut untuk menyempurnakan proses pemasarannya melalui media apapun, seperti halnya pembuatan iklan produk. Ibu-ibu yang sangat minim akan bersosial media, akhirnya harus berusaha keras untuk memikirkan periklanan produknya supaya lebih dikenal dimasyarakat dan tentu saja bisa mengimbangi persaingan didunia wirausaha.

Periklanan tersebut tentu saja memiliki isi diantaranya kemasan yang menarik, pengambilan

gambar produk yang kreatif demi menarik konsumen serta bertahan dalam persaingan sesama wirausaha.

D. Minimnya Kreativitas

Ditengah ketatnya persaingan juga perlu memikirkan kreativitas yang juga menjadi faktor bertahannya produk. Dalam produk tape ketan sendiri biasa dikemas menggunakan daun pisang, kertas minyak tape ataupun wadah cepuk plastik kecil seperti yang digunakan agar-agar.

Hal itu sudah menjadi biasa dimata konsumen, karena sudah sangat banyak orang memakai kemasan tersebut. seperti yang dialami oleh ibu Aminah sendiri, beliau menggunakan kertas minyak tape ataupun cepuk plastik kecil untuk kemasannya, karena ibu Aminah sendiri tidak terlalu memikirkan mengenai persaingan diluar yang juga terdapat pada kreatifitas kemasan.

Selain dalam kemasan, dalam pengolahan tape ini masih memakai warna yang juga banyak masyarakat jumpai, yakni warna hitam dan hijau. Kreatifitas dalam kemasan serta isi kemasan sangat diperlukan untuk menarik minat konsumen, menjadi daya tarik tersendiri untuk para konsumen karena terdapat hal baru yang belum mereka jumpai dan sudah seharusnya untuk dicoba.

Karena tidak terlalu memikirkan persaingan diluar, alhasil kemasan serta isi kemasan pun sama saja seperti wirausaha lainnya. Tidak ada daya tarik yang disuguhkan dimata para konsumen, dengan begitu konsumen pun mudah berpaling ke wirausaha lainnya untuk mendapatkan sesuatu yang menarik dimatanya.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Pada Bulan Februari akhir, peneliti memulai mengomunikasikan kepada penduduk desa perihal niat peneliti dalam melakukan penelitian di desa tersebut. dengan mengangkat tema penelitian yang menjadi ciri khas dari desa tersebut. Berbagai respon awal yang diperlihatkan ibu-ibu, mulai dari senang sampai biasa saja. Respon senang tersebut dikarena nantinya fasilitator akan mendampingi mereka untuk memasarkan karyanya, karena salah seorang ibu mengutarakan jika terkendala dengan proses pemasaran.

Meskipun tekonologi kini sudah berkembang, namun ibu-ibu masih belum begitu faham menggunakannya jika tidak dibantu oleh anaknya. Dan jika dipasarkan secara langsung, ibu-ibu merasa terkendala dalam semangatnya, karena berdiri sendiri lebih sulit dari pada bersama-sama. Dengan begitu, ibuibu juga berharap dapat didampingi mengembangkan karyanya sampai proses pemasaran.

Kemudian disusul dengan adanya Covid-19 ini, peneliti pun membatasi pertemuan dengan ibu-ibu, karena peneliti juga datang dari kota zona merah saat itu sehingga ibu-ibu pun juga was-was dengan peneliti. Ibuibu pun ada yang berpesan jika ya sebaiknya dilakukan sesuai anjuran Pemerintah, dan jangan banyak-banyak pertemuannya. Akhirnya, dilakukanlah

proses singkat pendampingan, dengan menerapkan protocol kesehatan.

B. Proses Pendekatan (Inkulturasasi dan Membangun Kepercayaan)

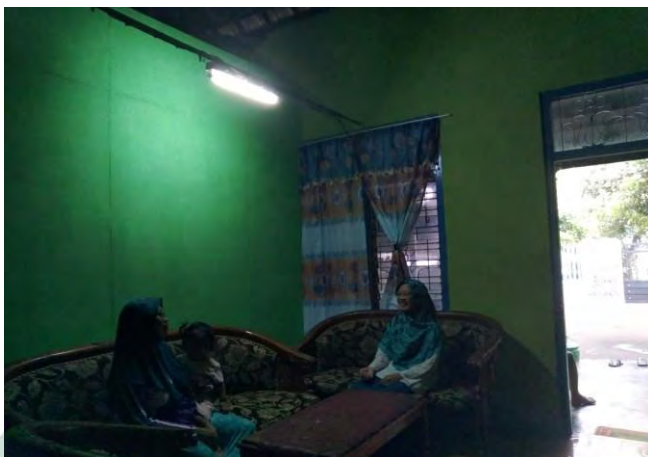
Sebelum melakukan proses pendampingan kepada ibu-ibu, peneliti melakukan proses inkulturasasi terlebih dulu. Proses tersebut diawali dengan pendekatan kepada ibu-ibu, meskipun peneliti adalah warga asli, namun alangkah baiknya melakukan pendekatan lebih dalam lagi kepada masyarakat.

Ditengah kondisi seperti saat ini, peneliti pun tak bisa leluasa melakukan pendekatan kepada ibu-ibu, karena kondisi yang tidak memungkinkan, peneliti pun melakukan pendekatan hanya kepada beberapa orang saja, untuk mengantisipasi terjadinya kontak kepada masyarakat luas. Oleh karenanya, peneliti melakukan proses ini hanya dalam lingkup RT (Rukun Tetangga).

Proses tersebut diawali dengan pendekatan kepada Ibu Siti Aminah, selaku yang mempunyai skill pengolahan tape. Seringkali beliau membuat olahan tersebut, namun tidak untuk dijual melainkan hanya menjadi konsumsi pribadi atau diberikan kepada saudara saat mengadakan acara.

Pendekatan tersebut diawali dengan berbincang santai didalam rumah namun tetap menerapkan jaga jarak. Perbincangan tersebut diawali dengan mengulas sedikit mengenai awal mula beliau membuat olahan tape ketan. Meskipun mengulas sedikit, namun jawaban beliau tak ubahnya sedikit, beliau menceritakan perihal awal mula hingga saat ini.

Gambar 6.1
Pendekatan kepada Pengolah Tape Ketan RT 08



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pendekatan tersebut disambut baik oleh ibu Siti Aminah.⁴⁸ Kemudian beliau menceritakan perihal pengalaman pertamanya membuat tape. *“Ya dulu itu pertama bisa karena diajarin oleh ibu saya. Tapi itu sudah lama dari saya masih gadis, trus pertama ya diajarin bukan tape ketan, tapi tape singkong. Kemudian karena saya pengen coba-coba, akhirnya saya mencoba bikin tape ketan sendiri, tidak diajarin siapa-siapa. Yaa coba-coba sendiri, dengan mengira-ngira bahanbahannya. Kalo bikin tape ketan itu, mulainya yaa sekitar anak saya yang terakhir lahir, tahun berapa yaa, yaa kira-kira tahun 2000 an lah.*

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah (57 tahun).

Saya bikin itu tapi tidak untuk dijual, ya bukannya tidak untuk dijual, tapi ndak tau cara memasarkannya, dan gaada yang bantu memasarkannya. Jadi yaa sudah dimakan sendiri, atau ga dikasih ke saudara yang punya hajatan. Tapi pernah dulu sekali dijual, ada yang pesen, tapi itu cuma sekali dan ndak ada lagi sampek sekarang. Nanti kalo dipasarkan, saya juga bingung apakah bisa, karena belum ada label juga saya.”

Menurut ibu Siti Aminah, selaku yang mempunyai skill membuat olahan tape, menyayangkan hasilnya tersebut tidak dapat dipasarkan, tidak dapat dinikmati oleh banyak orang karena terkendala proses pemasaran. Ketidak tauan tersebut akan ilmu pemasaran membuat proses pemasaran menjadi terhambat. Untuk rasa tape ketan sendiri, tidak diragukan lagi, kata beliau banyak yang suka, karena rasa yang pas dilidah, dari mulai keluarga hingga saudara. Tapi karena hubungan saudara, alhasil tape tersebut hanya untuk pemberian dikala ada acara saja, dan tidak diperjual belikan kepada saudara.

Untuk itu, beliau juga meminta peneliti untuk membantu memasarkan produk beliau tersebut. *“Nanti pas ibu-ibu yang lain saya ajari, mbaknya juga bisa bantu memasarkan ya mbak, karena saya juga bingung, ndak tau cara memasarkannya. Dan barangkali mbaknya punya kreasi untuk tape ketan bisa banyak peminatnya, mumpung ada begini tolong ya mbak, ibuibu juga biar ada kerjaan juga dirumah, hehe. Karena kondisinya sekarang begini ya mbak, ndak usah banyakbanyak wes ibu-ibu yang diajak, biar ga terjadi kerumunan, dan pasti ibu-ibu juga khawatir kalo*

berkumpul banyak orang. Maksimal 5 orang saja ya.” Berbekal kepercayaan terhadap peneliti, peneliti pun siap melanjutkan proses selanjutnya.

C. Melakukan Riset Bersama

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman keberhasilan dimasa lalu.⁴⁹ Proses ini dilakukan dengan FGD (*Forum Group Discussion*).

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

Gambar 6.2
Proses FGD dengan ibu-ibu RT 08



Sumber : Dokumentasi Peneliti

⁴⁹ Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, 47.

Discovery ini menghasilkan informasi tentang asset atau potensi yang terdapat pada ibu-ibu tentang proses pembuatan tape, pengemasan serta harga jual yang ada dipasaran. Tahapan FGD ini dilakukan di rumah ibu Afifah di waktu siang hari, sebelum ibu-ibu repot di dapur, dan dilakukan hanya 4 orang saja, 5 dengan peneliti sesuai anjuran Pemerintah yang tidak memperbolehkan lebih dari 5 orang.

Proses tersebut menghasilkan beberapa pembahasan, antara lain proses pembuatan tape ketan sendiri. Terdapat 2 tipe ketan, yakni ketan putih dan ketan hitam. Keduanya sama saja, hanya saja jika tape putih dapat diberi beberapa warna makanan, sedangkan untuk ketan hitam tidak bisa, ketan hitam hanya memiliki satu warna yakni hitam.

Untuk rasa keduanya, sama saja tergantung pada lidah masing-masing. Menurut ibu Zuli selaku peserta diskusi *“ya tergantung lidah yang makan, kalau saya suka dua-duanya, hehe”*. Sedangkan untuk prosesnya juga tidaklah rumit, menurut ibu Siti Aminah hanya membutuhkan kesabaran sedikit, dan juga tidak memerlukan bahan banyak untuk membuatnya.

Dengan kemudahan membuat tape ketan tersebut, sebenarnya ibu-ibu sudah memiliki potensi yang ada pada dirinya. Menurut bu Afifah, *“dulu juga pernah ibu-ibu membuat tapi ya dimakan sendiri, terus karena kesibukan rumah tangga akhirnya keahlian itu ndak diteruskan lagi, dan juga mikir siapa yang mau beli, di desa mah mau ya bikin sendiri.”*

Karena kesibukan dalam rumah tangga, keahlian itu pun diganti dengan keahlian lain, meskipun keahlian membuat tape ketan adalah hal yang mudah.

Menurut ibu Siti Aminah, untuk menumbuhkan keahlian lagi, beliau mengajak bersama pada ibu-ibu untuk membuat tape ketan kembali.

Dilakukan secara bersama-sama adalah salah satu upaya untuk menumbuhkan semangat pada diri, karena terdapat seseorang yang menyemangati dan jika dilakukan sendiri tidak memiliki penyemangat sehingga rasa semangat tersebut kalah dengan rasa malasnya.

D. Merumuskan Hasil Riset

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto.

Setelah melakukan wawancara, mulailah mengetahui impian dan keinginan masyarakat. Setelah mengetahui keinginan masyarakat, maka selanjutnya adalah merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat. Setelah mendapatkan informasi mengenai tape, saatnya ibu-ibu membayangkan serta menggambarkan mimpi yang akan dicapai di masa depan perihal mimpinya. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplor harapan dan impian mereka. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, 48.

Kondisi yang tidak memungkinkan saat ini, karena terdapat wabah yakni Covid-19, peneliti pun menjadikan satu kegiatan perihal penggalian data dengan

FGD. Sebelum FGD dimulai, peneliti bersama ibu-ibu melakukan bincang-bincang santai seperti yang terjadi pada tahapan *Discovery*. Namun untuk memunculkan suasana yang tidak tegang, peneliti pun melakukan FGD namun dengan metode bincang-bincang santai.

Dari proses tersebut, peneliti juga memancing perihal mimpi para ibu-ibu. Kemudian muncullah pendapat salah ibu yang menyatakan bahwa *“yak kan sudah bisa membuat ya mbak, mudah juga tapi bingung mbak gimana memasarkannya, trus ya ndak ada ide buat kreasi-kreasi biar menarik.”*

Ibu yang lain pun juga memberikan pernyataan lain *“aku sebener e ya pengen punya penghasilan sendiri, menambah pemasukan rumah tangga, keahlian yang aku bisa lah biar mudah nanti.”*

Dengan begitu, proses membangun mimpi tersebut dapat digolongkan pada beberapa hal berikut:

Tabel 6.1

Hasil membangun mimpi

1	Menumbuhkan kembali potensi yang ada pada diri ibu-ibu
2	Memiliki ide kreatif untuk membuat olahan tape ketan yang menarik
3	Proses pemasaran seluas-luasnya
4	Memiliki tambahan pemasukan rumah tangga

Sumber : Hasil FGD bersama ibu-ibu

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil tersebut adalah hasil dari eksploitasi mimpi para ibu-ibu. Dari mimpi tersebut tidaklah sulit untuk diwujudkan, tinggal mau atau tidaknya bergerak.

Pertama, menumbuhkan kembali potensi yang ada pada diri ibu-ibu dimana potensi yang sempat terkubur dikarenakan tidak ada semangat lagi untuk mengasah. Karena sudah memiliki potensi dalam diri, maka langkah yang harus dilakukan adalah membuat potensi itu terus berkembang dengan menumbuhkan semangat dalam diri melalui kelompok ibu-ibu.

Melakukan sendiri itu memanglah sulit, dengan adanya kelompok ibu-ibu melakukannya secara bersama yang akan membuat semangat untuk terus berkembang, mengembangkan potensi dalam diri masing-masing. Tidak hanya itu, selain menumbuhkan kembali potensi yang ada dalam diri, terdapat pula mimpi-mimpi selanjutnya.

Kedua, Memiliki ide kreatif untuk membuat olahan tape ketan yang menarik, salah satu mimpi yang diharapkan para ibu-ibu. Daya saing diluar menuntut seorang wirausaha memiliki ataupun menciptakan ideide kreatif, untuk menarik minat para konsumennya. Dengan begitu, dalam usaha ini, ibu-ibu juga dituntut untuk memiliki ide kratif supaya menarik para konsumennya.

Rhodes (Munandar.2012), mengatakan kreativitas dapat didefinisikan ke dalam empat jenis dimensi *Person, Proses, Press dan Product* sebagai berikut:

1. Definisi kreativitas dalam dimensi *Person*.

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kretaitivas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif.

2. Definisi kreativitas dalam dimensi *Process*.

Definisi pada dimensi proses adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik dan kreatif.

3. Definisi kreatif dalam dimensi *Product*.

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif.

4. Definisi kreativitas dalam dimensi *Press*.

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal (diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif), maupun dorongan eksternal dan lingkungan sosial dan psikologis.⁵¹

Dengan mimpi ibu-ibu yang ingin memasarkan tape ketan lebih luas lagi dengan membuat ide-ide kreatif supaya menarik masyarakat, dan juga dapat menambah pemasukan rumah tangga.

⁵¹ Endang Sarijani, dkk. Peran Kreativitas dan Inovasi Pelaku Usaha dalam Diversifikasi produk kuliner pada kedai steak&chicken di Kab. Magetan, 2014.

E. Merencanakan Tindakan

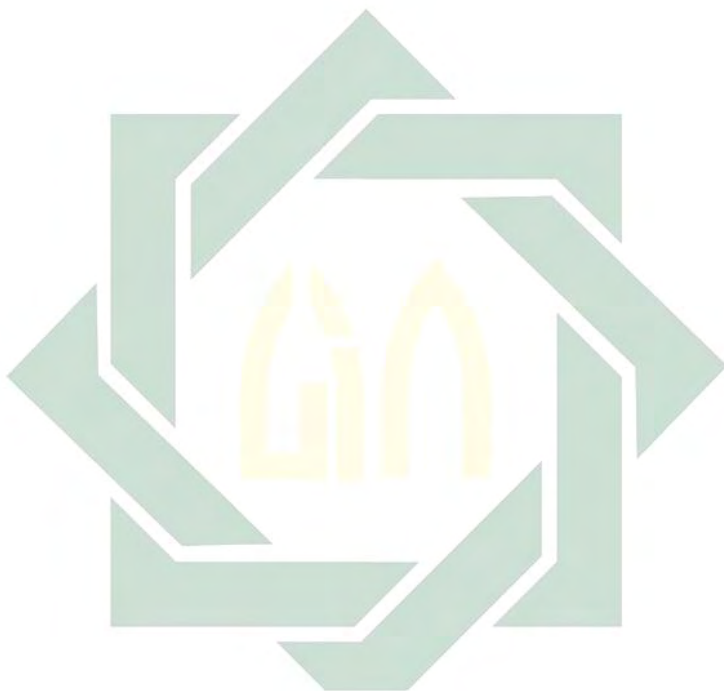
Meskipun memiliki banyak mimpi, namun jika tidak diwujudkan dengan tindakan, maka mimpi itu pun terasa sia-sia. Dengan begitu, diperlukannya perencanaan aksi untuk mewujudkan mimpi tersebut.

Dalam tahap perencanaan aksi, ibu-ibu pun harus menghubungkan dari mimpi tersebut dengan cara mencapai mimpi tersebut dengan potensi yang ibu-ibu miliki. Setelah itu, potensi yang dimiliki ibu satu akan dihubungkan juga dengan ibu yang lain supaya dapat memiliki jalan mencapai mimpi yang sama. Perencanaan aksi tersebut meliputi:

Tabel 6.2
Perencanaan Aksi

No	Aksi	Tempat	Alat dan Bahan
1	Pembuatan Tape Ketan	Rumah Ibu Siti Aminah	Ketan, Ragi, Pewarna Makanan
2	Proses Pengemasan, Branding dan Penentuan Harga	Rumah Ibu Siti Aminah	Kemasan dan Label
3	Pemasaran	Rumah Ibu Siti Aminah	Tape siap jual

Dengan banyaknya keterbatasan dari mulai tidak diperbolehkannya berkerumun hingga melakukan pertemuan secara intensif dimasa Covid-19 ini. Akhirnya peneliti pun menggabungkan semua aksi bertempat dikediaman ibu Siti Aminah, dengan beberapa aksi seperti yang ditampilkan pada tabel. Dengan adanya rencana aksi diatas, akan mempermudah ibu-ibu untuk melangkah.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Desa Kedawong dapat mengembangkan potensi yang ada yaitu sumber daya manusia, dimana skill yang dimiliki oleh sebagian masyarakat terutama ibu-ibu dalam pengolahan tape ketan. Desa ini juga terkenal dengan makanan khasnya yaitu tape ketan, dimana di desa ini banyak produksi tape ketan, namun belum menyeluruh.

Dengan melimpahnya Sumber Daya Manusia (SDM) berupa skill pengolahan tape ketan, dengan harapan supaya dapat memanfaatkan skill tersebut guna memperbaiki perekonomian, dengan begitu strategi yang akan dilakukan dalam mencapai harapan yaitu dengan megorganisir ibu-ibu untuk meningkatkan skillnya dalam pengolahan tape ketan, mengorganisir tersebut dengan cara memberikan ilmu kepada ibu-ibu yang lain yang belum mengetahui skill yang dimiliki.

Karena keadaan sekarang yang tidak memungkinkan untuk bertemunya orang banyak, maka strategi-strategi yang dilakukan pun diminimalisir, dengan begitu potensi yang kedua adalah rasa gotong royong serta rukun dalam bertetangga. Maka harapan yang ingin dicapai adalah minat masyarakat dalam meningkatkan skillnya semakin banyak, dengan begitu strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan kepada ibu-ibu.

Untuk mewujudkan semua harapan, maka diperlukan adanya kelompok guna memperkuat hubungan ibu yang satu dengan ibu yang lain.

B. Implementasi Aksi

Setelah menentukan strategi untuk kegiatan, kemudiantahap selanjutnya adalah mengaplikasikannya. kegiatan ini dilakukan peneliti bersama ibu-ibu RT 08 Dusun Kedawong Desa Kedawong, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Proses Pembuatan Olahan Tape Ketan

Dalam tahapan pembuatan tape ketan, hanya membutuhkan waktu sehari atau bahkan setengah hari saja, tidak membutuhkan waktu yang berharihari. Karena dalam proses pembuatannya tidak begitu rumit hingga memakan waktu berhari hari. Proses pembuatan tersebut dimulai dari pencucian beras ketan, seperti layaknya pencucian beras.

Beras ketan merupakan jenis yang sama dengan beras nasi, sehingga membuat proses pengolahannya pun sama dengan beras nasi. Proses awalnya tetaplah proses pencucian dengan teknik yang sama dengan beras nasi. Memang tak ada teknik khusus yang membedakan antara pencucian beras ketan dengan beras nasi, dengan begitu memudahkan siapa saja untuk melakukan proses pencucian ini.

Para ibu-ibu tentulah sudah mengetahui bagaimana cara mencuci beras nasi, dengan begitu mudah bagi ibu-ibu untuk melakukannya sendiri. Dan rata-rata para ibu-ibu menyiapkan makanan

untuk keluarga, sehingga sudah sangat mengetahui bagaimana teknik mencuci beras nasi, apalagi beras ketan.

Gambar 7.1

Proses Pencucian Beras Ketan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pencucian tersebut juga sama dengan pencucian beras nasi, di cuci sampai maksimal 3 kali pencucian saja. Jika dilakukan berulang kali maka yang didapatkan bukanlah bersih melainkan hilang kandungan-kandungan yang ada didalamnya. Setelah proses pencucian selesai adalah proses perebusan beras ketan tersebut, yang dapat dilakukan pada media magic com ataupun panci besar beserta penuangan air secukupnya. Kemudian, tinggal menunggu matang.

Gambar 7.2

Proses Penanakan Beras Ketan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penanakan tersebut dilakukan secara keseluruhan selama hampir 1 jam. Proses awal penanakan tersebut memakan waktu 15 menit, kemudian beras ketan tersebut diangkat ke dalam wadah untuk proses pewarnaan. Jika warna yang diinginkan dalam tape tersebut memiliki bermacam warna, maka pemisahan beras ketan tersebut harus disesuaikan dengan keinginan pewarnaan. 3 warna berarti wadah yang dibutuhkan juga 3 wadah.

Setelah beras ketan tersebut dipindah ke dalam wadah, maka proses selanjutnya adalah pewarnaan. Karena keadaan yang belum mendukung maka semua proses dilakukan oleh seorang ibu saja, mengantisipasi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian tugas ibu-ibu yang lain adalah mengamati, dengan mengamati tersebut diharapkan

para ibu-ibu mampu menumbuhkan rasa keinginannya membuat olahan tape ketan kembali karena dengan proses yang mudah.

Pewarnaan tersebut menggunakan pewarna makanan dalam kemasan botol kecil. Pemberian warna tersebut cukup sedikit saja, karena ketika kebanyakan warna yang dituang maka akan mempengaruhi rasa tape yang menghasilkan rasa pahit pada lidah. Pemberian tersebut diberikan setetes demi setetes sekiranya cukup untuk pewarnaan.

Setelah tetesan demi tetesan tersebut menetes pada beras ketan, langkah selanjutnya adalah mengaduk beras ketan tersebut, supaya warna yang telah dituang tercampur rata. Setelah merata warna tersebut, kemudian langkah selanjutnya yaitu menuangkan kembali beras ketan tersebut ke dalam dandang atau magic com sebagai wadah penanakannya disertai menuangkan air sedikit ke dalam wadah tersebut karena sudah surut air dalam wadah pada waktu proses penanakan pertama.

Gambar 7.3
Proses Pewarnaan Tape Ketan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Memasukkan semua beras ketan tersebut boleh saja, asalkan terdapat pemisahannya. Jika semisal beras ketan tidak seberapa banyak. Namun untuk mengantisipasi pencampuran warna satu dengan yang lain, boleh dilakukan penanakan secara bergiliran. Setelah beras ketan sudah masuk kedalam wadah penanakan, selanjutnya adalah menunggu beras ketan tersebut matang selama kurang lebih 30 menit.

Selama menunggu proses matang beras ketan tersebut, ibu-ibu meninggalkan dapur untuk melakukan bincang-bincang santai di ruang tengah dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Sesungguhnya masyarakat desa ketika terdapat wabah seperti saat ini, begitu mengantisipasi dengan arahan Pemerintah. Setelah waktu telah berlalu selama 30 menit, ibu-ibu pun bergegas

kembali menuju dapur untuk mengangkat beras ketan yang sudah matang tersebut.

Setelah mematikan api, ibu Aminah pun mengangkat beras ketan tersebut untuk diletakkan dalam wadah yang terpisah, karena warna yang digunakan bermacam-macam maka wadah yang digunakan pun juga berbeda.

Dalam proses ini, ibu-ibu juga memiliki ide menarik untuk menarik konsumen. Ide menarik tersebut dituangkan dalam kreatifitas pewarnaan tape ketan, ibu-ibu ingin berbeda dari sebelumnya yang menggunakan tape ketan berwarna hijau. Kali ini tape ketan tersebut diberikan warna merah, hijau dan dengan campuran warna putih juga.

Setelah dilakukan proses pewarnaan, selanjutnya tape ketan tersebut ditanakkan kembali kedalam dandang atau magicom. Setelah matang, beras ketan tersebut dipindah ke tempat yang lebih luas untuk proses pendinginan, layaknya menjemur krupuk namun tidak dibawah sinar matahari, hanya didalam rumah. Beras ketan harus benar-benar dalam keadaan dingin, jika masih dirasakan terdapat panas, maka tidak bisa untuk melakukan proses selanjutnya.

Gambar 7.4
Proses Pendinginan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses pendinginan beras ketan tersebut berlangsung selama 3 jam dari proses pengangkatan atau pemindahan beras ketan dari dandang atau panci ke dalam wadah yang lebar. Wadah yang digunakan untuk proses pendinginan tersebut yakni dengan menggunakan wadah ramah lingkungan dimana dalam lingkungan pedesaan pastilah sangat banyak ditemukan yakni daun pisang. Daun pisang tersebut diambil dari kebun ibu Aminah sendiri, proses pengambilan tersebut dilakukan di sela-sela proses menunggu beras ketan matang.

Setelah mengambil daun pisang tersebut, ibu Aminah mengajak ibu Zuli untuk membersihkan daun pisang tersebut, dikarenakan terdapat wabah berbahaya ini dan untuk mengantisipasi, maka tidak sama ibu-ibu ikut melakukannya. Setelah daun

pisang tersebut dibersihkan, kemudian daun pisang tersebut diletakkan dan mempersiapkan beras ketan yang sudah matang untuk dipindahkan ke dalam daun pisang tersebut.

Pemindahan tersebut menggunakan penuh kehati-hatian karena kondisi beras ketan yang masih sangat panas. Pemindahan beras ketan tersebut dilakukan oleh ibu Afifa, dan tentunya beras ketan tersebut dipisahkan dari warna satu ke warna yang lain. Setelah pemindahan beras ketan tersebut selesai, maka tinggal menunggu beras ketan tersebut benar-benar dingin. Karena jika tidak benar-benar dingin, menurut ibu Aminah akan berdampak pada hasil tape nantinya, rasanya akan terasa kecut. Untuk menunggu beras ketan tersebut dingin, dilakukanlah proses penempelan label pada kemasan.

Gambar 7.5
Penempelan Label pada Kemasan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses penempelan tersebut dilakukan oleh ibu Ida, sebelum proses penempelan stiker tersebut ibu Ida terlebih dulu telah mengguntingi stikernya saat ibu Afifah telah usai memindahkan beras ketan ke dalam daun pisang. Stiker tersebut dibuat oleh peneliti namun juga diketahui oleh ibu-ibu, karena keterbatasan waktu maka dalam proses ini, yang membuat stiker adalah peneliti namun tak terlepas dari persetujuan ibu-ibu. Setelah stiker tersebut dicetak, kemudian saat proses membuat olahan tape ketan tersebut sudah dapat digunakan.

Setelah benar-benar dingin, kemudian beras ketan diberikan campuran ragi untuk proses perubahan beras ketan menjadi tape ketan. Untuk takaran pemberian ragi pada beras ketan sendiri, terdapat aturannya seperti yang disampaikan oleh ibu Aminah bahwa hitungan pemberian ragi dalam beras ketan dengan 2 butir ragi setara dengan $\frac{1}{2}$ kg beras ketan, maka ketika pembuatan tape tersebut dengan menggunakan 1 kg beras ketan diperlukan 4 butir ragi.

Sebelum melakukan proses pemberian ragi tersebut, ibu Aminah terlebih dulu menyiapkan wadah untuk proses penghalusan ragi. Pemberian ragi tersebut tidak bisa diberikan hanya dengan meletakkan ragi, namun perlu dilakukan penghalusan ragi tersebut supaya dapat menyatu dengan beras ketan.

Pertama ragi dihancurkan terlebih dahulu hingga ragi berubah menjadi lembut seperti bedak. Setelah ragi tersebut lembut, kemudian ragi diayak menggunakan saringan untuk ditaburkan pada beras

ketan. Dengan menggunakan saringan, ragi tersebut tidak akan berlebihan masuk kedalam beras ketan, karena sedikit demi sedikit ragi yang keluar dari saringan. Berbeda halnya ketika tidak memakai saringan, maka ragi akan berpihak pada sisi-sisi tertentu saja, tidak merata.

Proses pemberian ragi tersebut haruslah secara merata pada semua beras ketan. Ketika yang diatas sudah terkena ragi, maka giliran yang dibawah untuk diberikan ragi. Karena ketika diberikan ragi yang diatas, tidak dapat menembus bagian yang bawah. Oleh karena itu, ketika yang diatas sudah terkena ragi, maka harus dibalik untuk bergantian memberikan ragi yang dibawah. Setelah ragi tersebut diberikan secara merata, kemudian beras ketan tersebut dikumpulkan menjadi satu pada titik tertentu, dengan begitu beras ketan siap untuk dipindahkan ke dalam wadah yang menjadi kemasan untuk dijual, dan dapat melanjutkan pada proses selanjutnya.

Gambar 7.6
Proses Pengemasan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

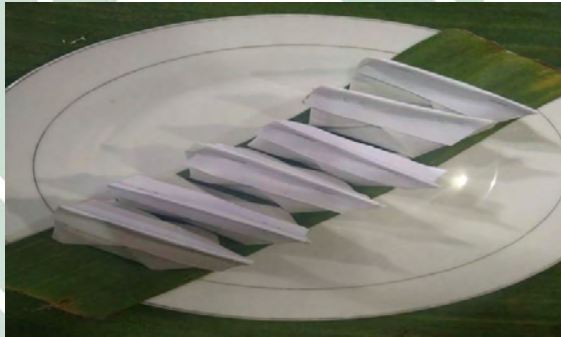
Proses pemindahan beras ketan ke dalam wadah kemasan dilakukan oleh ibu Aminah dan juga peneliti, proses tersebut dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu yang lain dengan harapan tangan-tangan para ibu mulai terbiasa kembali untuk mengemas olahan tape ketan yang menjadi ciri khas desanya.

2. Inovasi Pengemasan Produk

Pengemasan merupakan sistem yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan, didistribusikan, disimpan, dijual dan dipakai. Adanya wadah atau pembungkus dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan, melindungi produk yang ada di dalamnya.

Fungsi pengemasan juga untuk menempatkan suatu hasil pengolahan atau produk untuk supaya mempunyai bentuk-bentuk dalam memudahkan penyimpanan, pengangkutan serta distribusi. Dari segi pembungkus juga akan dapat menarik minat pembeli atau konsumen. Jenis kemasan pun menyesuaikan sifat produk.

Gambar 7.7
Kemasan pada Umumnya



Sumber : hasil kemasan pada umumnya

Dari kemasan yang sudah umum, terdapat 1 jenis kemasan yang akan menjadi kemasan produk. Yakni menggunakan mangkok kecil berbahan dari plastik yang dapat digunakan untuk acara-acara hajatan ataupun acara besar. Memudahkan pula untuk proses pengiriman jarak jauh karena terdapat tutup yang rapat pada mangkok tersebut, dan isi juga cenderung lebih banyak sehingga cocok untuk suguhan pada acara hajatan-hajatan.

Ide kemasan produk tersebut dimiliki oleh ibu Afifa, dikarenakan kemasan produk pada tape ketan begitu-begitu saja menggunakan kertas tape, cepuk kecil. Kemasan dengan menggunakan mangkok kecil berdiameter 10 cm ini, diharapkan akan menarik konsumen, karena kemasan yang berbeda dari sebelumnya.

Gambar 7.8
Hasil Kemasan Berserta Label



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil akhir dari proses pengemasan, terlihat begitu cantik perpaduan warna tape ketan yang memiliki 3 warna, disertai dengan label yang sebelumnya belum dimiliki oleh ibu RT 08. Ibu Aminah kemudian memberikan pernyataan terkait warna tape ketan tersebut bahwa ketika ada yang pesan meminta warna ini dan itu maka kita ikuti saja, karena pembeli adalah raja.

Pelabelan pada kemasan, diharapkan nantinya dapat berlanjut dengan memiliki izin IRT, supaya

konsumen juga memiliki kepercayaan lebih kepada produsen. Ibu-ibu pada RT 08 sangat mengharapkan itu, harapan tersebut juga dapat memicu semangat para ibu untuk mengembangkannya kembali.

3. Keunggulan Produk

Keunggulan produk baisanya dilihat dari keunikan kemasan, keunikan isi, nilai dari konsumen, maupun nilai yang ditawarkan kepada konsumen. Dalam produk ini, dapat kita jumpai bahwa yang menjadi keunggulan produk sendiri adalah keunikan dari pewarnaan tape ketan. Dimana banyak kita jumpai bahwa warna tape ketan biasanya hanya menggunakan warna hitam ataupun hijau.

Untuk menarik minat konsumen, ibu-ibu pun membuat ide kreatif dimana menjadikan produknya tersebut berbeda dengan produk lain atau memiliki ciri khas khusus. Pewarnaan tape ketan sendiri diwarnai dengan 3 warna yaitu merah, putih dan hijau. Sebagaimana beras ketan sudah bewarna putih, maka ibu-ibu hanya perlu memberikan 2 warna makanan pada tape ketan.

Selain isi kemasan yang dibuat menarik sebagaimana warna pelangi, terdapat pula keunggulan lainnya yaitu pada kemasan itu sendiri. Dimana kemasan pada umumnya memakai kertas minyak, daun pisang ataupun cepuk kecil plastik, berbeda halnya dengan produk ini, ibu-ibu memilih untuk menampilkan produk yang elegan saat acara.

Apapun acaranya dapat dipakai untuk tamu undangan.

Selain itu, produk ini memiliki kerapatan kemasan yang tinggi karena menggunakan wadah atau kemasan yang cocok dibawa kemana saja tanpa khawatir akan berceceran tape ketannya. Kemasan sendiri dilengkapi dengan tutup kemasan yang sangat rapat bila dikaitkan dengan wadah kemasan dan juga bahan kemasan yang tidak mudah rusak maupun pecah.

4. Penentuan Nama Produk dan Label

Selanjutnya adalah proses penentuan nama produk, dimana nama produk juga menentukan identitas produk itu sendiri. Penentuan nama produk tersebut sementara dilakukan dan ditentukan supaya produk tersebut memiliki nama, jika dirasa nama tersebut memiliki peluang besar pada proses pemasaran, maka nama tersebut dapat dilanjutkan.

Label tersebut berisi nama tape ketan, julukan tape yang sedang diproses yakni pelangi dimana warna yang ada pada kemasan memiliki warna yang berbeda, dan juga komposisi serta nomor telepon pemesanan. Penentuan nama label tersebut dilakukan secara bersama atas usulan para ibu. Karena keterbatasan waktu maka penentuan tersebut sebagai percobaan yang mana kedepannya akan diperbarui kembali.

5. Strategi Pemasaran dan Penentuan Harga

Setelah memiliki nama produk atau label, selanjutnya adalah memikirkan untuk bagaimana

proses pemasaran produk. Pemasaran tersebut juga harus melihat dari segi harga, jika harga produk tidak sesuai dengan harga pasaran, maka sulit pula untuk diterima di masyarakat.

Dengan begitu, disamping melihat harga yang terdapat di pasaran, ibu-ibu juga menghitung-hitung laba atau keuntungan yang terdapat pada produk.

Tabel 7.1

Analisis Pengeluaran Produksi (Per Kemasan)

Barang	Harga (Rp)	Total
Beras Ketan	13.000/kg	1.000
Ragi	2.000/kg	150
Gula Asli	18.000/kg	350
Pewarna Makanan	5.000	100
Mangkok Plastik	850	850
Total		2.450

Sumber : Diolah dari FGD bersama ibu-ibu

Setelah melakukan penjabaran dana, meskipun dilakukan seketika, karena kondisi yang tidak memungkinkan saat ini yang sedang terjadi wabah, maka proses tersebut dilakukan secara tidak berkala, tidak dalam waktu yang lama. Minimnya komunikasi yang dilakukan, mengharuskan proses pendampingan ini tidak terjadi lama-lama, namun dalam waktu yang singkat yang menghasilkan informasi yang tepat.

Setelah mengetahui anggaran dana yang harus dikeluarkan saat produksi, tidak perlu lama lagi untuk menentukan harga penjualan produk. Singkatnya saja,

harga tersebut langsung ditentukan oleh ibu-ibu secara bersama-sama. Harga tersebut disepakati dengan harga 4.000 rupiah saja dengan wadah mangkok plastik yang memiliki isi tape ketan yang lumayan banyak dan dapat dilakukan dengan pengiriman jarak jauh.

Meskipun menurut para ibu dengan harga segitu dalam lingkup pedesaan sedikit mahal, namun untuk wilayah perkotaan sangatlah lumrah ditambah kemasan yang cocok dan pas untuk acara hajatan. Namun ibu-ibu sepakat bahwa memang dengan kemasan seperti itu yang sudah sewajarnya jika dengan harga segitu. Namun jika dalam wilayah pedesaan meminta dengan harga yang miring, maka pembuatan tape ketan akan disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Setelah menentukan harga, maka dapat diketahui bahwa laba yang diperoleh pada penjualan produk tersebut sebagai berikut :

Tabel 7.2

Analisis Laba Produksi Per-Kemasan

Biaya Produksi	Harga Jual Per-Kemasan	Total Laba Per-Kemasan
2.450	4.000	4.000 – 2.450
Total		1.550

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama ibu-ibu

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah laba yang didapat oleh ibu-ibu. Perhitungan laba tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan

laba produksi per kemasan. Total biaya yang dikeluarkan adalah 2.450 rupiah, kemudian harga jual untuk perkemasan dijual senilai 4.000 rupiah, sehingga menghasilkan laba dengan total 1.550 rupiah per kemasan.

Proses pemasarannya sendiri, akan dilakukan secara online terlebih dahulu. Dimana kondisi Covid-19 ini yang tidak memungkinkan bisa melakukan secara offline karena akan banyak terjadi komunikasi. Dilakukan secara online akan memanfaatkan semua sosial media, dan untuk pemasaran secara offline dilakukan dengan menawarkan antar tetangga atau bermitra dengan warung ataupun toko-toko. Jika keadaan sudah memungkinkan, wabah Covid-19 sudah tidak ada lagi.

6. Mengorganisir Komunitas

a Pembentukan Kelompok

Setelah melakukan proses inovasi dalam pengemasan, ibu Zuli pun mengungkapkan jika proses ini memang untuk pendampingan kepada ibuiibu dan dapat memiliki proses keberlanjutan, maka bagaimana jika membentuk kelompok seperti pada RT lainnya yang sudah mempunyai kelompok, biar menambah semangat juga jika dilakukan bersamasama.

Ibu-ibu yang lain pun menyetujui saran tersebut, guna kebermanfaatan bersama maka diputuskanlah pembentukan kelompok pada hari itu juga, meskipun jumlah orang yang ada terbatas, setidaknya cukup untuk bagian inti-intinya. Karena

keterbatasan waktu, dan tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan kembali, dan tidak mungkin melakukan pertemuan lebih dari 5 orang.

Maka pembentukan kelompok tersebut diadakan secara sederhana, yang terpenting semua ibu-ibu bersemangat dan ingin melakukan perubahan, maka sementara dilakukan pembentukan kelompok secara sederhana. Pembentukan tersebut dilakukan di sore hari setelah proses pengemasan produk, dilakukan secara singkat, padat namun jelas. Dikarenakan waktu sudah menuju waktu sore yang mana para ibu akan mempersiapkan buka puasa untuk keluarga.

Dan harapan kedepannya kelompok tersebut dapat mengembangkan usahanya serta dapat memiliki anggota kelompok yang lebih banyak serta memiliki banyak kebermanfaatn antar sesame. Memang tak mudah dan memerlukan waktu, namun para ibu terlihat antusias untuk mengembangkannya, apalagi dalam keadaan saat ini yang mengharuskan untuk dirumah saja sehingga banyak waktu dihabiskan dirumah.

Setelah itu pembahasan berganti kepada pembahasan nama kelompok. Bu Afifah pun memberikan usulan mengenai nama grup yang pas, yakni yang ada kata pelanginya, sebagai symbol inovasi seperti tape ketan yang akan diproduksi. Kemudian, ibu-ibu pun setuju dan memutuskan bersama-sama nama yang akan dijadikan kelompoknya.

Ibu-ibu pun memutuskan nama “Pelangi Jaya” sebagai nama kelompoknya. Setelah pemberian

nama pada kelompok selesai, kemudian dilanjutkan dengan susunan anggota kelompoknya. Ibu-ibu pun menunjuk ibu Aminah sebagai ketua kelompoknya, dimana ibu tersebut sudah berpengalaman banyak daripada ibu-ibu lainnya. Susunan tersebut sebagai berikut:

Tabel 7.3
Susunan Kelompok Usaha Pelangi Jaya

Jabatan	Anggota
Ketua	Ibu Aminah
Sekretaris	Ibu Ida
Bendahara	Ibu Zuli
Produksi, Pemasaran dll	Ibu Afifah

Sumber : Hasil FGD bersama ibu-ibu

Dari jumlah peserta FGD 4 orang yang dapat dikumpulkan, dengan begitu tak dapat membagi tugas yang lebih detail lagi, cukup yang inti-inti, yang penting saja sehingga untuk pembagian tugas dapat dirangkap antar anggota. Apalagi dalam jabatan produksi, pemasaran serta lainnya yang tidak mungkin dilakukan sendirian, dengan begitu para anggotanya dapat merangkap tugas-tugasnya demi usaha bersama.

b. Pembukuan

Setelah melakukan pembentukan kelompok, sudah seharusnya kelompok tersebut memiliki catatan-catatan penting guna keberlangsungan kelompok kedepannya baik untuk kelompok maupun pihak luar. Dengan adanya pembukuan tersebut kelompok dapat mengetahui tingkatan

keberhasilan yang dicapai dengan adanya catatan penting dalam pembukuan.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi secara umum terdapat dua tipe, yaitu *on-going evaluation* atau evaluasi terus menerus dan *ex-post evaluation* atau evaluasi akhir.⁵²

Tabel 8.1

Evaluasi

Proses	Pelaksanaan	Hasil
<i>Discovery, Dream dan Design</i>	Teknik : FGD Waktu : 9 Mei 2020 Tempat : Rumah Ibu Siti Aminah Peserta : 4 orang (Ibu Aminah, Ibu Zuli, Ibu Ida, Ibu Afifah)	Ibu-ibu mampu mengidentifikasi asset yang terdapat pada dirinya. Dan juga mempunyai semangat untuk melangkah kedepan

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, 119

Pengembangan Skill Pengolahan	Teknik : Aksi Bersama Waktu : 16 Mei 2020 Tempat : Rumah Ibu Siti Aminah Peserta : 4 orang (Ibu Aminah, Ibu Zuli, Ibu Ida, Ibu Afifah)	Ibu-ibu mampu menumbuhkan kembali skill yang mereka miliki
Pembentukan Kelompok	Teknik : FGD Waktu : 16 Mei 2020 Tempat : Rumah Ibu Aminah Peserta : 4 orang (Ibu Aminah, Ibu Zuli, Ibu Ida, Ibu Afifah)	Ibu-ibu berani mencoba untuk mengembangkan usaha bersama dengan membentuk kelompok.

Sumber : Hasil FGD peneliti bersama ibu-ibu

Ibu-ibu juga melakukan evaluasi program, sebagaimana berikut:

- a. Pembuatan tape ketan, dalam proses ini ibu Aminah pun mempunyai usulan yakni dalam proses pembuatan untuk menghasilkan rasa yang sesuai supaya menunggu benar-benar dingin adonannya, dan untuk tidak mencampurkan atau pun terkena garam pada adonan supaya tape ketan tersebut dapat menghasilkan rasa yang enak, beliau pun berkata:

“Kalau membuat tape, menurut pengalaman saya harus ditunggu sampai benar-benar dingin sekali, tidak ada panasnya sama sekali. Trus juga ndak boleh terkena garam sedikitpun, biar tapenya nanti

sukses, rasanya enak, ndak kecut.” Sedikit penjelasan dari Bu Aminah mengenai pengalamannya.

- b. Proses pengemasan, branding dan penentuan harga. Dalam proses kemasan ini yang menggunakan mangkok plastik dengan kapasitas isi yang banyak, membuat harga yang ditawarkan juga tinggi, cocok jika didistribusikan diluar daerah dan untuk acara besar, namun jika didistribusikan didalam daerah dan tidak untuk acara besar, dirasa kemasan tersebut kurang efisien digunakan didaerah pedesaan, begitupulah dengan penentuan harga yang kurang cocok di daerah pedesaan dan tidak untuk acara besar.
- c. Pembentukan Kelompok dan Pembukuan. Dalam proses ini pembentukan kelompok dilakukan oleh beberapa ibu-ibu saja, karena minimnya jumlah peserta saat pembentukan berlangsung dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan yakni adanya wabah Covid-19. Sedangkan mengenai pembukuan, dalam hal ini karena minimnya waktu pelaksanaan, maka pembukuan tersebut belum terstruktur rapi. Dengan begitu pembukuan tersebut masih seadanya dengan rincian mengenai penentuan harga serta cara pemasarannya.

B. Refleksi Keberlanjutan

Pendampingan yang dilakukan selama 2 bulan dilapangan tentu menghasilkan perubahan terutama secara sosial. Hasil perubahan tersebut meliputi :

Tabel 8.2
Refleksi Keberlanjutan

No	Sebelum	Setelah
1	Belum dapat memanfaatkan potensi skill agar berdampak pada ekonomi	Perubahan pola pikir dan kapasitas dalam memanfaatkan potensi skill
2	Belum percaya diri melakukan hal baru	Percaya diri dalam melakukan inovasi serta pemasaran hasil karya ke luar desa
3	Belum adanya kelompok dalam lingkup RT tersebut yang memiliki tujuan produksi pemanfaatan potensi diri	Adanya kelompok dalam lingkup RT yang bertujuan untuk memproduksi pemanfaatan potensi diri

Sumber : Diolah dari hasil analisis peneliti

Terdapat 3 perubahan dalam masyarakat, pola pikir serta mentalitas masyarakat dan kelompok mandiri. Secara pola pikir, ibu-ibu memiliki cara pandang baru dalam memanfaatkan skill yang ada pada dirinya yang berdampak pada kemandirian ibu-ibu untuk mengembangkan potensinya. Dari hasil tersebut pun, ibu-ibu dapat menambah wawasannya dari mulai penanaman beras ketan, peragian, kemasan, serta memasarkannya.

Secara mentalitas, setelah dilakukannya pendampingan ibu-ibu lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri karena dilakukan bersama-sama. Dengan adanya pengembangan tersebut ibu-ibu lebih percaya lagi untuk menunjukkan karyanya ke luar desa, meskipun

desa ini sudah dikenal dengan khasnya namun belum dengan RT 08. Secara sosial, dengan adanya pendampingan ini kerja sama antar ibu-ibu mulai terbangun dan dapat ditingkatkan lebih. Dan secara ekonomi pun, pemasukan mulai menambah.

Dan secara kelompok, setelah adanya pendampingan ini ibu-ibu dapat memiliki kelompok dalam lingkungannya tersebut, yang mudah untuk dijangkau anggota sehingga memudahkan untuk berjalan bersama. Dengan begitu, ibu-ibu dapat memanfaatkan potensi yang ada pada diri masing-masing secara bersama-sama. Dalam hal ini, jika nantinya keadaan sudah mendukung yakni Covid-19, ibu-ibu dapat memperluas lagi proses pemasarannya, bermitra dengan pihak-pihak luar.

Sementara ini, dengan masih adanya Covid-19 ruang public masih dibatasi sehingga untuk memasarkan lebih luas lagi masih terdapat kendala. Sementara waktu proses pemasaran dapat dilakukan via online, dapat memasarkan namun dengan keadaan saat ini tak mungkin orang percaya begitu saja terhadap apa yang dbelinya apalagi via online.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Allah telah memberikan akal kepada manusia, oleh karenanya Islam membiarkan manusia untuk berfikir, menggunakan akalnya dengan baik. Banyak yang Allah ciptakan untuk manusia manfaatkan, namun karena lalainya manusia, banyak manusia yang justru memanfaatkan ciptaan Allah dalam keburukan.

Dari hasil aksi dapat diketahui mengenai sifat ibu-ibu yang harus ada pada diri seorang wirausaha, diantaranya:

1. Jujur

Jujur merupakan akhlak dasar yang harus dimiliki seorang wirausaha karena dengan kejujuran itu usaha dan pekerjaan yang mereka jalani akan lebih dipercaya oleh orang lain sehingga setiap usaha dan hasil yang didapatkan bisa maksimal, karena orang lain sudah percaya dengan pribadi dan akhlak yang mulia ini.

Sifat tersebut dibangun kepada ibu-ibu, dimana pandangan saat ini mengenai usaha yang banyak tidak mengutamakan kejujuran, memilih keuntungan daripada kejujuran. Oleh karenanya, pandangan tersebut dibangun meskipun antar ibu-ibu sudah saling mengenal sebelumnya. Membangun kejujuran internal terlebih dahulu, maka eksternal atau konsumen nantinya akan mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap kita.

2. Toleran

Dalam hal ini dikarenakan sudah saling mengenalnya antar ibu-ibu, maka sikap toleran sudah melekat pada ibu-ibu. Sikap dan karakter masing-masing sudah sangat dipahami oleh ibu-ibu. Oleh karena selama dilakukannya aksi, ibu-ibu pun memaklumi jika terdapat seorang yang tidak bisa hadir, maka mengajukan pilihan lain supaya dapat menuju titik yang sama.

Disamping itu, ketika dilakukannya aksi terdapat pula pendapat-pendapat yang terucap dari

ibu-ibu, bermaksud untuk mengeluarkan pendapat namun tak dapat semua pendapat diambil begitu saja. Ketika ada pendapat yang tidak diambil, ibu-ibu pun dengan lapang hati menerima keputusan.

3. Menepati janji

Dalam menjalankan suatu pekerjaan dengan orang lain, tentu saja menepati janji itu sangat diperlukan dimana lisan menjadi modal awal membangun kepercayaan. Dalam penelitian kali ini, ibu-ibu selalu menepati janjinya dimana ketika keputusan untuk melakukan aksi, ibu-ibu pun datang tanpa harus dipaksa.

Begitupun nanti ketika proses produksi, sudah dapat dibayangkan bahwa ibu-ibu dapat menepati janjinya kepada rekan kerja maupun konsumen. Sehingga akan memunculkan kepercayaan tersendiri kepada produsen, dengan begitu dapat mengembangkan produksinya, yang nantinya dapat memperbaiki perekonomian ibu-ibu sendiri.

4. Sadar Qadha' dan Qadar

Manusia memang boleh berencana namun tetap Allah yang menentukan. Dalam menyadari akan qadha serta qadar, ibu-ibu tetap merencanakan kegiatan supaya dapat mengembangkan usahanya, disamping itu hati legowo selalu ditanamkan karena kehidupan kedepan hanya Allah yang tahu dan apapun hasilnya nanti akan diterima dengan senang hati.

Tidak berharap lebih, namun jika dikasih lebih akan jauh menyenangkan hati. Begitulah ucap ibu-ibu sambil melapangkan hatinya. Ibu-ibu juga

yakin jika dilakukan secara bersama dan kompak maka perkembangan produksi pun akan semakin pesat, namun kembali pada ketetapan Allah, jika tidak maka harus lapang hati.

Dari proses awal FGD hingga terbentuknya kelompok, ibu-ibu selalu menguatkan satu sama lain jika memang boleh berencana apapun kedepan namun berharap lebih akan keberhasilan rencana itu jangan. Supaya tidak kaget jika semisal rencana kita gagal ditengah jalan.

5. Inovatif

Inovatif tersebut tertuang dari kegiatan meginovasi produk supaya dapat menarik konsumen. Inovasi tersebut terlihat dari produk ibu-ibu yang memiliki keberbedaan dari sebelumnya maupun yang lainnya. Dengan harapan ibu-ibu supaya dapat menambah perekonomian keluarga.

Inovasi kemasan tersebut, muncul dari ide bersama ibu-ibu yang menginginkan adanya keberbedaan kemasan supaya menghasilkan daya tarik kepada konsumen, dimana dapat mengembangkan usahanya juga. Darisitulah kemudian merambat ide mengenai isi kemasan yang menarik, berbeda dari yang lain.

Dari serangkaian sifat wirausaha diatas, ibu-ibu sudah layak sebagai seorang wirausaha dimana sifatsifat tersebut sudah dimilikinya.

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan proses pendampingan, dengan begitu menghasilkan sebuah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dusun Kedawong merupakan salah satu dusun di Desa Kedawong. Desa kedawong sendiri memiliki wilayah yang cukup luas dengan berbagai potensi diri pada masyarakatnya. Namun, desa ini dikenal dengan makanan khasnya, yakni tape ketan.

Subyek pendampingan ini mengacu pada ibu-ibu, dimana yang paling berperan dalam memiliki potensi adalah para ibu-ibu. Ibu-ibu tersebut merupakan ibu-

ibu RT 08 yang akan megoptimalkan dalam mengembangkan potensi diri yang ada supaya dapat dirasakan manfaatnya bersama.

2. Pendampingan pada ibu-ibu tersebut menggunakan metode ABCD yang dimulai dari *Define* (menentukan tema), *Discovery* (mengungkap masa lalu), *Dream* (membangun mimpi bersama), *Design* (Merancang kegiatan perubahan) dan *Destiny* (melakukan implementasi aksi) serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Aksi yang dilakukan merupakan aksi pengembangan skill atau potensi yang terdapat pada ibu-ibu sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomiannya. Aksi tersebut

meliputi pengolahan tape ketan, inovasi dalam kemasan serta memperluas pemasaran

3. Hasil perubahan setelah pendampingan adalah pada aspek sosial, pola pikir dan mental ibu-ibu yang semakin percaya diri terhadap mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta memperkenalkan karyanya ke luar daerah.

B. Rekomendasi

1. Pengembangan Kapasitas kelompok

Dengan terbentuknya kelompok dalam lingkup RT tersebut, masih diperlukan perluasan anggota serta pendampingan terhadap kelompok, dan peningkatan pada produktivitas usahanya, dimana anggota saat ini masih sangat minim. Minimnya anggota tersebut tidak lain karena keterbatasan manusia untuk berinteraksi terhadap manusia lain.

Perluasan anggota serta peningkatan kualitas produk nantinya sangat berpengaruh terhadap pengembangan kelompok itu sendiri. Namun di tengah pandemic tidak mungkin dilakukan hal tersebut, sehingga akan dilakukan jika kondisi sudah membaik — Covid-19 sudah menghilang. Pengembangan kapasitas kelompok tersebut nantinya dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pengembangan Produk

Dengan adanya kemampuan membuat produk, setelah itu diharapkan dapat mengembangkannya. Pengembangan produk tersebut melalui pelegalan produk dengan mendaftarkan P-irt, BPOM, Halal dan lain sebagainya. Pelegalan tersebut sangat

bermanfaat untuk memperluas pemasaran karena dapat memunculkan kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut.

Setelah melakukan pelegalan tersebut, ibu-ibu dapat mengembangkannya melalui inovasi-inovasi baru terhadap produk, seperti pada kemasannya dengan menggunakan botol kecil, daun pisang dan lain sebagainya. Pengembangan inovasi-inovasi terhadap produk ini merupakan strategi untuk menarik minat para konsumen.

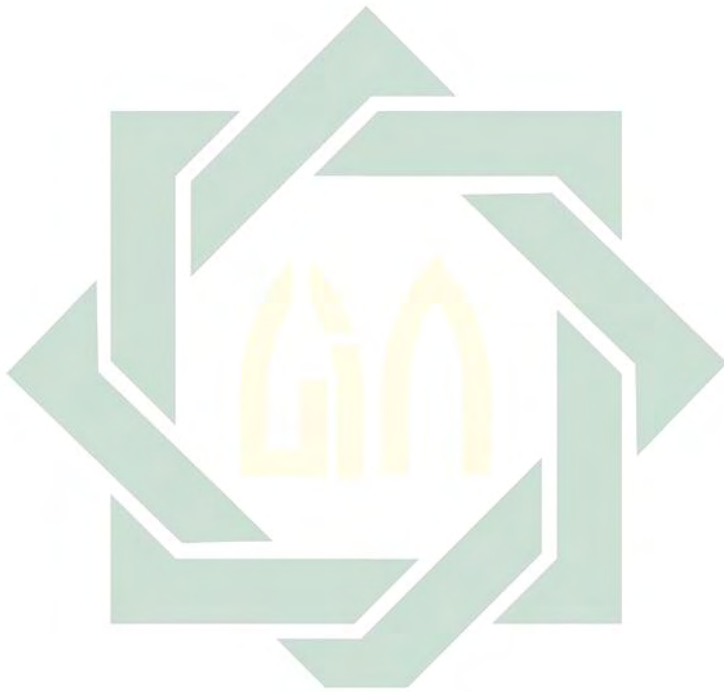
b. Pelatihan Manajemen dan Pembukuan Kelompok

Pelatihan manajemen dan pembukuan kelompok tentunya sangat penting dilakukan, dimana kelompok nantinya pasti memerlukan pengelolaan keuangan usahanya. Dengan begitu sangat diperlukan pelatihan manajemen dan pembukuan terhadap kelompok.

C. Keterbatasan Penelitian

Di tengah penulisan skripsi ini, tentunya banyak sekali keterbatasan peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Apalagi dalam keadaan saat ini, dengan adanya Covid-19, peneliti mengalami keterbatasan untuk berkomunikasi ke berbagai pihak, namun tak menghalangi peneliti untuk tetap melakukan pendampingan.

Dengan keterbatasan peneliti untuk berkomunikasi pada masyarakat karena adanya Covid-19, membuat pendampingan ini dilakukan hanya pada beberapa orang saja. Dan respon masyarakat terhadap peneliti cukup was-was karena berasal dari kota zona merah, dengan begitu penelitian ini banyak terjadi keterbatasan



DAFTAR PUSTAKA

- Hadianty, T, A., *Uji Kinerja Fermentasi Tapai Ketan Putih dengan Sistem Arduino Uno Sebagai Pendeteksi Kematangan*, (Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2019).
- Nugroho, A., *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Home Industri Ceriping Pisang Desa Banjarwaru Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Friamita, M., Darsihajo & Yani A., *Eksistensi Home Industri Tape Ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan*, Antologi Pendidikan Geografi, vol. 1, no.3, diakses pada Desember 2013 dari antologi.upi.edu
- Kanino, D., *Pengaruh Konsentrasi Ragi Pada Pembuatan Tape Ketan*, (Jurnal, Universitas Hasanuddin) dari journal.unhas.ac.id/index.php/jppa/issue/download/700/153
- Retno, W, R., *Pengaruh Pembungkus yang Berbeda terhadap Kadar Etanol dan Organoleptik Tape Uwi* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013) dari eprints.ums.ac.id
- Suaniti, N, M., *Kadar Etanol dalam Tape sebagai Hasil Fermentasi Beras Ketan (*Oryza sativa glutinosa*) dengan *Saccaromyces**

Cerevisiae, Jurnal Virgin, Jilid 1, Nomor 1, diakses pada Januari 2015, dari <http://jurnal.undhirabali.ac.id>

Mulyana, N., Sintia, A., Ishartono, I & Resnawaty, R.,
Pengembangan Usaha Tape Ketan sebagai Produk Unggulan Ditinjau dari Perspektif Community Development, Vol 4, No: 2, diakses pada Juli 2017, dari jurnal.unpad.ac.id

Nursandy, M, R & Rinda, M., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*, diakses pada Juni, 2013, dari <https://repository.unej.ac.id>

Nadhir, S., dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Noor, M., *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No.2, diakses pada Juli 2011, dari journal.upgris.ac.id

Larasati, M., *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pendidikan dan Ekonomi*, (Skripsi, Universitas Lampung) diakses pada 2018),

An-Nabhani, T., *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2010

Rasyid, S., Nasri, M., dan Sundarini, *Kewirausahaan santri*. Jakarta : PT. Citrayudha 2005

Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988

Mahfudz, Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Terj. Chadijah Nasution. Yogyakarta: Usaha Penerbitan Tiga A, 1970.

Ichwan Fauzi et al, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Wirausahawan vol. 8*, Jakarta : Lentera Abadi, 2015

Kecamatan Diwek Dalam Angka 2019, Kab. Jombang, 2019

Dureau, C., *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, diakses pada Agustus 2013

Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Nazir, M., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1998

Nawawi, I., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2012

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung; PT. Refika Aditama, 2005

Humaidi, I., *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember*, diakses pada 2015, dari digilib.uin-suka.ac.id

Sa'diyah, U, S., *Pesan Dakwah Prof. Dr. Moh. Ali aziz dala Buku "Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat"*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya), diakses pada 2018

Ydsf.org/berita/menggali-potensi-diri-bagian-1

Zaini, A., *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Skripsi, Volume I, No. 1 Juni 2016)

Husna, W., *Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang), diakses pada 2019